

**PRAKTIK TAHAYUL DI KAMPUNG REMESEN
KECAMATAN SILIH NARA KABUPATEN ACEH
TENGAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Muhammad Rafliansyah Gawa

NIM: 210303053

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : M Rafliansyah Gawa

Nim : 210303053

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Yang menyatakan,



M Rafliansyah Gawa

NIM. 210303053

**PRAKTIK TAHAYUL DI KAMPUNG REMESEN
KEC. SILIH NARA KAB. ACEH TENGAH DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

M RAFLIANSYAH GAWA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 210303076

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 197501152001121001

Syahrizal, S.Pd.I, M,Us

NIP. 197912102025211004

SKRIPSI

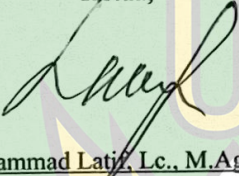
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

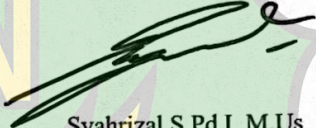
Pada Hari/Tanggal:
Selasa 28 April 2026

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,

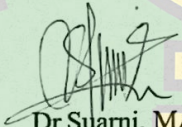
Sekretaris,


Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197501152001121001


Syahrizal S. Pd.I, M.Us
NIP. 197912102025211004

Anggota I,

Anggota II,

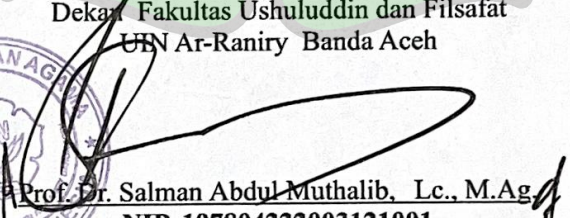

Dr. Suarni, MA.
NIP. 197303232007012020


Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

AR-RANIRY
Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : M Rafliansyah Gawa
NIM : 210303053
Judul Skripsi : Praktik Tahayul di Kampung Remesen
Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah
Dalam Perspektif Al-Qur'an

Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Syahrizal, S.Pd.I, M.U.s

Pada Kampung Remesen Kecamatan Silih Nara Aceh Tengah sebagian masyarakat masih mempercayai praktik tahayul, praktik-praktik tersebut masih hidup dan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tahayul yang masih dipraktikkan, mengkaji tinjauan Al-Qur'an terhadap praktik tersebut, serta menganalisis pemahaman masyarakat Kampung Remesen terhadap tahayul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tahayul di Kampung Remesen terbagi ke dalam enam bentuk utama yaitu praktik tahayul seperti pantangan waktu tertentu, penggunaan benda-benda ghaib, ritual sebelum kegiatan, penafsiran tanda-tanda alam, mimpi sebagai pesan, serta keyakinan terhadap tempat-tempat angker. Ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, praktik-praktik tersebut dapat dikategorikan ke dalam konsep yang mengarah kepada syirk, batil, dan ahwa', karena sebagian keyakinan menempatkan kekuatan selain Allah sebagai penentu keselamatan dan nasib manusia. Namun demikian, masyarakat memaknai praktik tahayul sebagai tradisi turun-temurun, bentuk kehati-hatian, serta sarana menjaga keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap orang tua. Di sisi lain, mulai muncul sikap kritis di kalangan masyarakat tertentu terhadap praktik tahayul seiring perkembangan pendidikan dan cara berpikir rasional.

Kata kunci: Tahayul, Al-Qur'an, Tauhid, Tradisi lokal.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma‘qūl*.

4. Ta' Marbūtah (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat

harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة مناهج) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al- 'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
A.S	= 'Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit

t.t. = Tanpa Tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Praktik Tahayul di Kampung Remesen Kec.Silih Nara Kab. Aceh Tengah Dalam Perspektif Al-Qur'an*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh masih adanya praktik tahayul di tengah masyarakat yang hidup berdampingan dengan ajaran Islam. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji secara ilmiah dalam perspektif Al-Qur'an, guna memperkaya pemahaman tentang tauhid serta hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Dalam perjalanan spiritual ini, penulis menyadari betapa pentingnya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu menyempurnakan penelitian ini. Maka dari itu izinkan penulis mempersembahkan ribuan kata terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan berkah, rezeki, rahmat serta kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menghadapi segala kondisi dan situasi khususnya dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Pintu surgaku Ibunda tercinta yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat berpulang paling ternyaman bagi penulis, Terimaa kasih untuk do'a yang beliau panjatkan selama ini

sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga ibunda sehat selalu dan diberi keberkahan dalam hidupnya. Karena ibunda harus ada disetiap perjalanan hidup penulis. Terimakasih banyak.

3. Panutanku Ayah tercinta Terimakasih atas semua perjuangan semasa hidupmu yang diberikan kepada penulis. Terimakasih atas do'a dan curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini bisa membuat beliau bahagia dan bangga melihat anak bungsunya ini, amiin.
4. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing I, Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D dan pembimbing II, Syahrizal, S.Pd.I, M.Us yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Syukran Abu Bakar, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing akademik (PA), yang telah memberikan arahan, perhatian, dan motivasi akademik secara konsisten sejak awal masa studi. Ucapan.
5. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A. dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala arahan dan motivasi selama masa studi.
6. Teruntuk sahabat penulis sejak SMA yang senantiasa mengirimkan do'a dan dukungan, Putri Zulaikha Septiana, Nurjannatul Husna, Nura Luthfiya, Nabila Safira Hamdani, terimakasih sudah menjadi bagian di setiap proses penulis.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat memberi

kontribusi bagi pengembangan pemikiran keislaman yang moderat dan kontekstual. Penulis berharap, melalui penelitian kecil ini, nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus hidup (*living Qur'an*) dalam tindakan nyata masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda Muslim.

Akhir kata penulis memohon kepada Allah agar menerima amal ini sebagai ibadah, memberkahi semua pihak yang telah berkontribusi, serta menjadikan karya ini bermanfaat bagi umat.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Penulis,

M Rafliansyah Gawa

NIM. 210303053



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Fokus Penelitian.....	3
C.Rumusan Masalah.....	4
D.Tujuan Penelitian	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	5
A.Kajian Kepustakaan.....	5
B.Kerangka Teori	8
1.Teori Tauhid dalam Al-Qur’an	9
2.Larangan Mengikuti Prasangka dan Klaim Tanpa Ilmu.....	11
3.Konsep al-Ghaib dalam Al-Qur’an	13
C.Definisi Operasional	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A.Jenis Penelitian	16
B.Lokasi Penelitian	16

C.Informan Penelitian	17
D.Teknik Pengumpulan Data	18
1.Observasi	18
2.Wawancara	18
3.Dokumentasi.....	19
E.Teknik Analisis Data	19
 BAB IV HASIL PENELITIAN	21
A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
1.Deskripsi wilayah Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Silih Nara	21
2.Batas Wilayah dan Geografi.....	21
B.Bentuk–Bentuk Kepercayaan Praktek tahayul Di Kampung Remesen.....	22
1.Kepercayaan terhadap Pantangan Waktu dan Perbuatan Tertentu	23
2.Penggunaan Benda-Benda yang Dipercaya Memiliki Kekuatan Gaib	25
3.Pelaksanaan Ritual Sebelum Melakukan Kegiatan Tertentu.....	27
4.Kepercayaan terhadap Tanda-Tanda Alam	29
5.Kepercayaan terhadap Mimpi sebagai Pertanda	32
6.Kepercayaan terhadap Tempat-Tempat yang Dianggap Angker	34
C.Tinjauan Al-Qur'an terhadap Praktik Tahayul Pada Masyarakat Kampung Remesen	37
1.Praktik Yang Mengarah Pada Syirik.....	37
2.Praktik Yang Mengarah Pada Batil.....	42
3.Praktik Yang Mengarah Pada Ahwa'	47
D.Pemahaman Masyarakat Kampung Remesen terhadap Praktik Tahayul	53

1.Pemahaman Tahayul Sebagai Kebiasaan Turun-Temurun Dari Orang Tua Terdahulu.....	54
2.Praktik Tahayul Dipahami Sebagai Bentuk Kehati- hatian Dalam Menjalani Kehidupan.	55
3.Tahayul Tidak Sepenuhnya Dipandang Bertentangan Dengan Ajaran Agama.	57
4.Munculnya Sikap Kritis Terhadap Praktik Tahayul Di Kalangan Masyarakat Tertentu.	59
5.Pelaksanaan Tahayul Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Adat Dan Orang Tua.	62
BAB V PENUTUP	64
A.Kesimpulan.....	64
B.Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem kepercayaan ini terkadang melahirkan praktik budaya, adat istiadat, maupun tradisi yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat tersebut. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kepercayaan-kepercayaan lama masih dapat dijumpai berdampingan dengan ajaran agama, termasuk dalam bentuk keyakinan terhadap hal-hal gaib, mitos, dan tahayul.¹

Tahayul secara umum dipahami sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang tidak memiliki dasar rasional maupun dalil agama yang sah, seperti mempercayai angka tertentu membawa sial, pohon tertentu dihuni makhluk halus, atau peristiwa tertentu diyakini membawa keberuntungan maupun kemalangan.² Kepercayaan semacam ini banyak berkembang di masyarakat karena faktor sejarah, budaya, dan rendahnya pemahaman keagamaan.³

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dengan tegas meluruskan keyakinan manusia agar tidak terjerumus pada syirik dan khurafat. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia hanya bertawakal kepada Allah, serta tidak mengikuti sesuatu yang tidak dimengerti apalagi peninggalan-peninggalan nenek moyang mereka yang masih bersentuhan dengan kurafat atau kepercayaan yang tidak bersumber dari wahyu atau petunjuk Islam. QS. al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 174.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 126.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 97.

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa perkara gaib adalah domain Allah semata, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).

Ayat ini menunjukkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan gaib hanya diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, segala bentuk keyakinan tahayul yang berusaha menebak, meramal, atau menghubungkan peristiwa dengan keberuntungan dan kesialan tanpa dasar wahyu, jelas bertentangan dengan akidah Islam.

Di Aceh Tengah, Kecamatan Silih Nara, kampung Remesen masyarakat masih memegang erat adat dan tradisi lokal yang diwarisi dari nenek moyang. Di Kampung Remesen, sebagian masyarakat masih mempercayai adanya tanda-tanda gaib, larangan-larangan tertentu yang dianggap membawa sial, atau ritual-ritual yang diyakini dapat menangkal bala. Walaupun masyarakat di

kampung ini beragama Islam, pengaruh tahayul tetap hidup dan menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka.⁴

Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena memperlihatkan adanya dialektika antara ajaran Al-Qur'an yang murni dengan keyakinan masyarakat yang bercampur dengan tahayul. Oleh karena itu, penelitian mengenai Praktik Tahayul di Kampung Remesen Kec.Silih Nara Kab. Aceh Tengah dalam Perspektif Al-Qur'an penting dilakukan, guna melihat sejauh mana praktik tahayul yang masih berkembang di sana serta bagaimana kedudukannya dalam islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis fenomena keyakinan masyarakat Kampung Remesen Kecamatan Silih Nara terhadap tahayul. Penelitian ini pertama-tama menyoroti bentuk-bentuk tahayul yang masih diyakini dan dipraktikkan masyarakat setempat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks adat dan tradisi lokal. mereka. Penelitian ini menelaah perspektif Al-Qur'an terhadap keyakinan dan praktik tahayul yang berkembang di masyarakat Kampung Remesen. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Remesen terhadap praktik tahayul tersebut, mencakup alasan di balik keyakinan mereka, serta sejauh mana hal itu memengaruhi kehidupan sosial dan keberagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai posisi tahayul dalam kehidupan masyarakat Kampung Remesen serta bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan yang benar dalam menyikapi fenomena tersebut.

⁴ Observasi awal peneliti di Kampung Remesen, Kec. Silih Nara, Aceh Tengah, 10 September 2025

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan tahayul yang masih berkembang di masyarakat Kampung Remesen Kecamatan Silih Nara.
2. Bagaimana tinjauan Al-Qur'an terhadap Praktik Tahayul Pada Masyarakat Kampung Remesen
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Remesen terhadap praktik tahayul yang mereka yakini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tahayul yang masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Remesen Kecamatan Silih Nara.
2. Mengkaji perspektif Al-Qur'an terhadap keyakinan dan praktik tahayul yang berkembang di Kampung Remesen, khususnya yang berkaitan dengan konsep tauhid, larangan mengikuti prasangka tanpa ilmu, serta penegasan bahwa perkara gaib hanya diketahui oleh Allah.
3. Menganalisis pemahaman masyarakat Kampung Remesen terhadap praktik tahayul tersebut, baik dari segi keyakinan, alasan, maupun pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan mereka.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Berkaitan dengan tema penelitian yang peneliti angkat, peneliti telah melakukan serangkaian telaah secara mendalam terhadap berbagai literatur, baik berupa jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, maupun karya tulis akademik lainnya yang relevan dengan topik kajian. Telaah ini dimaksudkan untuk menelusuri sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas persoalan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tahayul, khususnya praktik penggunaan jimat sebagai sarana perlindungan diri, serta bagaimana hal tersebut ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui kajian literatur tersebut, peneliti berupaya menemukan ruang penelitian yang masih terbuka sehingga karya ini memiliki nilai keaslian (originalitas) dan tidak sekadar mengulang penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

Pertama, Skripsi Khairul Hadi Bin Muhammad tahun 2013 di Universitas Islam Negeri (UIN) Riau dengan judul “Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)” merupakan salah satu penelitian yang cukup relevan. Dalam karya tersebut, penulis berfokus pada kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan syirik secara umum, serta berupaya mengaitkannya dengan fenomena kehidupan kontemporer umat Islam. Syirik dipaparkan tidak hanya sebagai bentuk penyekutuan Allah secara teologis, tetapi juga dimaknai sebagai berbagai bentuk perilaku manusia yang mengalihkan penghambaan dan ketergantungan kepada selain Allah.⁵

⁵ Khairul Hadi Bin Muhammad, Makna syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena sekarang), Skripsi UIN Riau, 2013.

Menariknya, penelitian ini juga menyinggung tahayul sebagai salah satu contoh perbuatan yang tergolong syirik. Tahayul dipahami sebagai kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan gaib untuk membawa keberuntungan atau menolak bala, padahal hal tersebut tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Akan tetapi, pembahasan mengenai tahayul dalam skripsi tersebut tidak diperdalam secara spesifik, melainkan hanya disebutkan secara singkat sebagai bagian dari ragam bentuk perilaku syirik yang masih dapat ditemukan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian Khairul Hadi lebih menitikberatkan pada penjelasan makna syirik secara menyeluruh tanpa memberikan porsi khusus terhadap praktik tahayul maupun bentuk-bentuk tradisi kepercayaan lain yang berkembang di kalangan umat Islam.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Doni Rachman, mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2012, dengan judul “Kajian Mitos dalam Masyarakat”, membahas secara khusus mengenai mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam penelitiannya, Doni Rachman menjelaskan bahwa mitos merupakan suatu cerita yang belum dapat dipastikan kebenarannya karena biasanya lahir dari tradisi lisan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶ Masyarakat yang mempercayainya sering kali tidak menuntut bukti rasional, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari keyakinan kolektif. Mitos pada hakikatnya merupakan hasil dari pola pikir masyarakat yang menggunakan logika tradisional, di mana pengalaman, simbol, dan imajinasi disatukan untuk memberikan makna terhadap realitas yang belum mampu dijelaskan secara ilmiah. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai sarana untuk memahami fenomena alam, sosial, dan spiritual yang bersifat misterius bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doni Rachman. Jika Doni lebih menitikberatkan pada mitos sebagai produk budaya dan tradisi lisan masyarakat

⁶ Doni Rachman, “Kajian Mitos dalam Masyarakat” (Skripsi Universitas Negeri Malang, 2012), 14.

secara umum, maka penelitian ini memfokuskan pada tahayul yang berkembang di kalangan masyarakat Kampung Remesen, Kecamatan Silih Nara, dengan meninjaunya melalui perspektif Al-Qur'an. Tahayul yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai cerita turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik kepercayaan terhadap benda atau simbol tertentu—seperti jimat—yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan dan sudut pandang: penelitian Doni lebih bersifat antropologis dan kultural, sementara penelitian ini bersifat religius-normatif, yaitu menilai dan memahami tahayul dalam kerangka ajaran Islam, khususnya berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah kajian yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya, karena sejauh penelusuran kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tahayul dalam perspektif Al-Qur'an di kalangan masyarakat Kampung Remesen.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Indah Nur Zakinah yang berjudul “Analisis Nilai Budaya yang Terkandung dalam Takhayul di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu” mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap tahayul tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang irasional, melainkan juga memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Kelurahan Bada, tahayul berfungsi sebagai pedoman hidup, pengendali perilaku, serta sebagai sarana memperkuat ikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tahayul sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari tradisi yang sulit ditinggalkan. Temuan dalam penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tahayul memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat. Tahayul dipandang sebagai salah satu cara masyarakat menjaga keseimbangan hidup, baik dalam aspek sosial maupun kultural. Dengan demikian, meskipun sering dianggap bertentangan dengan rasionalitas dan ajaran agama, tahayul tetap memiliki kedudukan dalam tradisi masyarakat karena

dipandang mampu menjaga harmoni serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena lebih menekankan pada perspektif Al-Qur'an dalam memandang tahayul. Penelitian ini tidak hanya berusaha mengungkap pemahaman masyarakat Kampung Remesen terhadap praktik tahayul, tetapi juga menilai sejauh mana keyakinan tersebut sesuai atau bertentangan dengan prinsip tauhid. Melalui pendekatan tafsir, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun tahayul memiliki fungsi sosial dalam budaya masyarakat, Islam melalui Al-Qur'an menolak segala bentuk kepercayaan yang mengandung unsur syirik dan mengarahkan umat agar hanya bergantung kepada Allah SWT.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah salah satu alat yang dapat menerangkan variabel atau pokok permasalahan dalam penelitian. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk pembahasan berikutnya.⁸ Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menganalisis praktik tahayul yang berkembang di tengah masyarakat Kampung Remesen dalam perspektif Al-Qur'an. Praktik tahayul yang berupa kepercayaan terhadap tanda-tanda tertentu, pantangan waktu, benda yang dianggap membawa keberuntungan atau kesialan, serta keyakinan akan pengaruh makhluk gaib terhadap kehidupan manusia, perlu dikaji secara kritis berdasarkan prinsip-prinsip akidah Islam.

⁷ Indah Nur Zakinah, Analisis Nilai Budaya yang Terkandung dalam Takhayul di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu (Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, 2018). Hal. 13.

⁸ Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta, hlm. 38

1. Teori Tauhid dalam Al-Qur'an

Tauhid yang menjadi dasar dalam Al-Qur'an. Segala bentuk kepercayaan yang menisbatkan kekuatan, keberuntungan, atau kesialan kepada selain Allah termasuk dalam kategori syirik atau khurafat. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan agar manusia bertumpu hanya kepada Allah, sehingga keyakinan tahayul dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari tauhid.⁹

a. Al-Ikhlâs Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."

Ayat ini menampilkan perintah langsung *qul* (katakanlah), yang menandakan komunikasi ilahiah yang bersifat tegas dan otoritatif. Penggunaan kata "Ahad", bukan "Wāḥid", menjadi ciri linguistik utama yang membedakan keesaan Allah dari konsep keesaan pemilihan Ahad dalam konteks ini adalah bentuk "eksistensi tunggal absolut" yang tidak memiliki padanan linguistik dalam bahasa Arab selain dalam penyifatan terhadap Tuhan.

Menurut al-Razi, ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya membantah keyakinan musyrik, tetapi juga menjadi argumentasi rasional untuk membangun keimanan berdasarkan akal. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa ketiadaan hubungan biologis dan ketiadaan tandingan bagi Tuhan merupakan bukti bahwa Allah adalah realitas metafisik tertinggi yang tidak bisa diklasifikasikan dalam kategori makhluk. Dari sudut pandang kontemporer, ajaran tauhid dalam surah ini menjadi dasar teologis untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Allah sebagai satu-satunya zat yang patut ditunduki memberikan konsekuensi bahwa tidak boleh ada kekuatan duniawi yang dijadikan tuhan-tuhan kecil,

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 53.

baik dalam bentuk ideologi, kekuasaan absolut, maupun kultus individu.¹⁰

b. Al-Baqarah Ayat 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menegaskan prinsip tauhid secara komprehensif melalui pernyataan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (*ilāhun wāḥid*), serta penafian segala bentuk sekutu melalui kalimat *lā ilāha illā huwa*. Para mufassir klasik dan kontemporer seperti al-Ṭabari, Ibn Kathir, al-Qurṭubi, al-Marāghī, al-Syaukani, dan Wahbah Az-Zuhaili sepakat bahwa ayat ini menegaskan keesaan Allah dalam aspek uluhiyyah dan rububiyyah serta melarang segala bentuk kesyirikan. Penyebutan sifat Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung dimensi etis berupa kasih sayang dan rahmat Allah kepada seluruh makhluk. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai fondasi akidah Islam yang menuntut kemurnian penghambaan kepada Allah sekaligus menjadi dasar nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.¹¹

A R - R A N I R Y

c. Al-Nahl Ayat 51

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإَيُّيَ فَارْهَبُونِ

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* jilid. 32 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), hlm. 159–162.

¹¹ Helmy Abdullah Helmy, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, “Tauhid sebagai Fondasi Epistemologis: Tafsir Tarbawi atas Al-Baqarah [2]:163] bagi Paradigma Pendidikan Islam,” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1 (2025).

Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.”

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, sujudnya seluruh makhluk termasuk para malaikat hanya kepada-Nya semata, membuktikan bahwa Allah Maha Esa, karena itu kesimpulan itu ditegaskan di sini bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu berfirman: “Janganlah kamu memaksakan diri menentang fitrah kesucian yang mengakui keesaan Allah dengan mengambil yakni menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia yakni Ketuhanan yang haq adalah satu Tuhan Yang Maha Esa dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dia itu adalah Aku yang menyatakan pernyataan ini dan menurunkan kitab suci al-Qur’an maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut, jangan takut kepada selain Aku, baik kepada makhluk hidup apalagi kepada berhala-berhala atau benda-benda mati walau dikeramatkan.”¹²

Teori tauhid dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Zat yang memiliki kekuasaan mutlak atas manfaat dan mudarat. Penegasan keesaan Allah dalam QS. al-Ikhlās ayat 1, QS. al-Baqarah ayat 163, dan QS. al-Nahl ayat 51 menunjukkan bahwa segala bentuk ketergantungan batin kepada selain Allah, baik kepada benda, waktu, tempat, maupun makhluk gaib, merupakan penyimpangan dari kemurnian tauhid. Dalam konteks masyarakat Kampung Remesen, praktik tahayul yang mengaitkan keselamatan, keberhasilan, atau kegagalan dengan simbol-simbol tertentu dapat dipahami sebagai bentuk pelemahan tauhid, karena memposisikan selain Allah sebagai sumber pengaruh yang menentukan nasib manusia.

2. Larangan Mengikuti Prasangka dan Klaim Tanpa Ilmu

Al-Qur’an juga memberikan pedoman agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki dasar ilmu. Hal ini

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 248.

ditegaskan dalam QS. Yūnus: 36 dan QS. al-Isrā': 36. Teori ini penting untuk menilai keyakinan masyarakat terhadap tahayul, karena pada dasarnya tahayul bersumber dari prasangka dan mitos tanpa landasan wahyu maupun rasionalitas.¹³

a. Yunus Ayat 36

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ

Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna menyangkut (perolehan) kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

b. Al-Isra' Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Larangan mengikuti prasangka dan klaim tanpa ilmu sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yūnus ayat 36 dan QS. al-Isrā' ayat 36 memberikan dasar normatif untuk menilai validitas keyakinan tahayul. Al-Qur'an mengkritik keras sikap manusia yang mengikuti dugaan, mitos, dan asumsi yang tidak memiliki landasan wahyu maupun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Praktik tahayul di Kampung Remesen umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan tanpa dasar rasional maupun dalil syar'i, sehingga lebih bersumber pada prasangka kolektif daripada kebenaran. Oleh karena itu, dari perspektif Al-Qur'an, keyakinan

¹³ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004.), hlm. 256.

semacam ini tidak dapat dijadikan pegangan dalam menentukan sikap dan perilaku keagamaan.

3. Konsep al-Ghaib dalam Al-Qur'an

Kerangka teori berikutnya adalah konsep al-ghaib (hal-hal gaib). Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengetahuan tentang yang gaib hanya dimiliki oleh Allah semata (QS. al-An'ām: 59). Dengan demikian, klaim atau keyakinan masyarakat tentang tanda-tanda gaib yang menjadi dasar tahayul dapat dikaji dari perspektif Al-Qur'an, apakah sesuai dengan konsep ghaib yang diajarkan atau justru menyimpang.¹⁴ Firman Allah dalam Q.S al-An'ām ayat 59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Konsep al-ghaib dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkara gaib sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT., sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-An'ām ayat 59. Al-Qur'an membedakan antara iman kepada yang gaib sebagai ajaran pokok akidah dan klaim manusia yang mengaku mengetahui hal-hal gaib secara independen. Dalam praktik tahayul masyarakat Kampung Remesen, terdapat kecenderungan menafsirkan peristiwa tertentu sebagai pertanda gaib yang diyakini

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 4, hlm. 233.

membawa dampak langsung terhadap kehidupan manusia. Perspektif Al-Qur'an memandang klaim semacam ini sebagai bentuk penyimpangan terhadap konsep ghaib, karena mengaitkan pengetahuan ghaib dengan selain Allah tanpa dasar yang sah. Dengan demikian, ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menganalisis praktik tahayul di Kampung Remesen. Tauhid menjadi landasan akidah, larangan mengikuti prasangka menjadi tolok ukur epistemologis, dan konsep al-ghaib menjadi batas teologis antara iman dan tahayul. Melalui kerangka teori ini, praktik tahayul dapat dipahami bukan sekadar fenomena budaya, tetapi juga sebagai persoalan akidah yang perlu diluruskan berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

C. Definisi Operasional

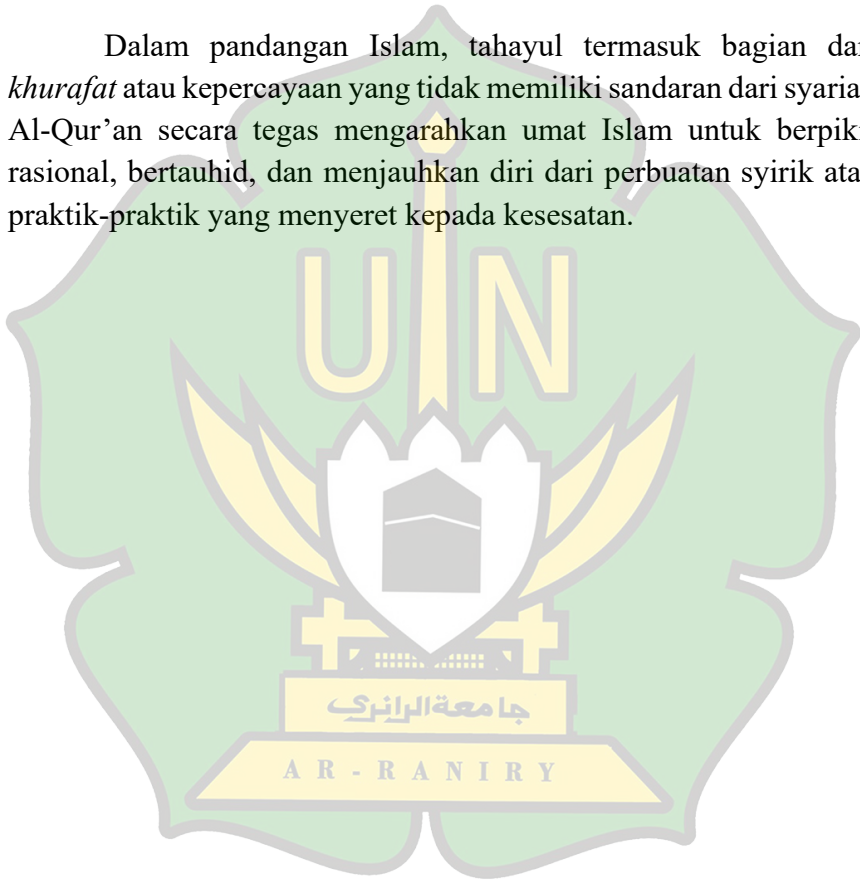
Dalam konteks penelitian ini, tahayul diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau praktik keagamaan dan budaya yang tidak memiliki dasar rasional maupun dalil yang sah dalam ajaran Islam, tetapi tetap diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat. Tahayul biasanya berakar pada tradisi turun-temurun, mitos, cerita rakyat, dan simbol-simbol yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau supranatural.

Secara operasional, dalam penelitian ini tahayul ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Keyakinan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis, seperti jimat, keris, batu akik, dan sejenisnya.
2. Praktik ritual atau adat yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan atau menolak bala, seperti menyembelih hewan di tempat-tempat tertentu, membaca mantra-mantra tertentu, atau melakukan upacara adat yang bersifat supranatural.
3. Pemaknaan terhadap kejadian atau simbol tertentu sebagai pertanda baik atau buruk (seperti mimpi, suara binatang, atau arah angin) tanpa dasar ilmiah atau dalil syar'i.

4. Ketakutan atau kepatuhan terhadap larangan-larangan adat atau pantangan yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dipercaya dapat membawa malapetaka jika dilanggar.
5. Pengaruh kepercayaan tersebut terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun keagamaan.

Dalam pandangan Islam, tahayul termasuk bagian dari *khurafat* atau kepercayaan yang tidak memiliki sandaran dari syariat. Al-Qur'an secara tegas mengarahkan umat Islam untuk berpikir rasional, bertauhid, dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik atau praktik-praktik yang menyeret kepada kesesatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini ialah lapangan *Field Research* dalam bentuk kualitatif yang penulisannya langsung terjun kelapangan guna mendapatkan data dan penulisan yang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah studi kualitatif dengan menggunakan bentuk deskripsi mendalam serta pendekatan fenomenologi. Data-data dalam penelitian ini mengacu pada dua bentuk data. Yang pertama, data yang diperoleh dari penelitian yang mengacu pada pengamatan peneliti terhadap masyarakat. Serta sumber yang dihasilkan oleh peneliti iyalah mereka yang langsung terlibat dan menjadi saksi mata dari sejarah. Data tersebut diambil dari para informan saat mereka diwawancarai. Dengan kata lain data tersebut diperoleh dari masyarakat di daerah sana. Kedua, data diperoleh dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang masih berkaitan dengan penelitian serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksana yang tentunya masih berkaitan dengan objek kajian penelitian.

Berdasarkan pada tujuan awal peneliti dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui Pemahaman Masyarakat Kampung Remesen Terhadap Tahayul dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti melakukan secara langsung studi lapangan. Tujuan utama penelitian adalah agar informasi yang diperoleh merupakan informasi atau data yang sesuai dengan kejadian nyata yang ditemui peneliti di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Remesen, sebuah kampung yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Kampung ini berada di kawasan dataran tinggi Gayo yang dikenal dengan kekayaan budaya lokal, nilai-nilai adat yang kuat, serta kehidupan masyarakat

yang masih sangat terikat pada tradisi turun-temurun. Secara geografis, Kampung Remesen terletak di wilayah dengan iklim sejuk dan kondisi alam yang didominasi oleh perbukitan dan lahan pertanian.

Masyarakat Kampung Remesen mayoritas berasal dari suku Gayo, yang dikenal memiliki adat dan budaya yang khas. Sistem sosial di kampung ini masih mempertahankan struktur tradisional seperti keberadaan Reje (kepala kampung), Petue (penasehat adat), Imem (tokoh agama) serta peran-peran sosial lainnya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Kampung Remesen sebagai wilayah yang kaya akan praktik-praktik budaya, termasuk di dalamnya berbagai bentuk kepercayaan lokal atau tahayul yang berkembang dari generasi ke generasi.

C. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini informannya adalah Masyarakat dan tokoh Masyarakat kampung Remesen.

Teknik pemilihan informan peneliti lakukan secara purposif sampling sesuai kebutuhan data di lapangan serta memilih orang yang hendak diwawancarai. Adapun yang menjadi informan ialah *Reje*, *Petue* (tokoh masyarakat), *Imem* (tokoh agama), pelaku, tokoh perempuan (orang tua) serta muda mudi yang ada di kampung Remesen. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan metode observasi yaitu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Penelitian ini dilakukan dengan langsung berinteraksi dengan tempat kejadian guna untuk mengungkap hal yang sebenarnya secara mendalam. Intensif baik secara personal seseorang atau kelompok maupun Lembaga dalam masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di sini peneliti menggunakan metode yang umum digunakan oleh kebanyakan peneliti yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai metode metode yang digunakan:

1. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, Observasi bisa dijelaskan sebagai cara kita memperhatikan dan mencatat hal-hal yang terjadi secara terarur pada suatu penelitian atau situasi. Ini dilakukan dengan memperhatikan, mendengarkan, dan merasakan apa yang terjadi di sekitar kita. Yang mana observasi ini peneliti langsung mengumpulkan data ke lapangan atau lokasi penelitian.

Teknik yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi langsung (*direct observation*), observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini ialah peneliti tidak terlibat langsung oleh pelaku dalam keberlangsungan program, pada observasi ini yang peneliti lakukan adalah mengamati secara langsung kegiatan aktivitas yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang lokasi penelitian dan melihat secara langsung program yang dilakukan oleh subjek pada penelitian ini.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara percakapan atau berdialog langsung terhadap kedua belah pihak, yaitu antara narasumber dan pewawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari seseorang maupun kelompok, wawancara dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Wawancara telah banyak digunakan dalam berbagai kepentingan seperti dalam proses rekrutmen kerja, penelitian atau studi kasus.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti menyiapkan data pertanyaan wawancara sebagai instrumen penelitian yang menjadi panduan awal dalam wawancara, namun di lapangan pertanyaan penelitian dapat saja ditambah atau dikurang tergantung dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Instrumen penelitian pada teknik ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti persiapkan secara baik dan ini sudah melalui tahap pemeriksaan oleh para ahli. Yang menjadi instrumen utama adalah peneliti wajib memiliki pembekalan teori dan wawasan tentang apa yang sedang peneliti kaji dan ingin peneliti serta tanyakan di lapangan, kemudian menganalisa data yang sudah didapatkan supaya data-data tersebut dapat ditambahkan lebih jelas dan bermakna.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan perekam audio dan kamera yang digunakan selama wawancara. Adapun dokumentasi dari penelitian pada Masyarakat kampung Remesen yaitu bukti bukti tulisan, gambar dan suara terhadap objek atau peristiwa yang terjadi.

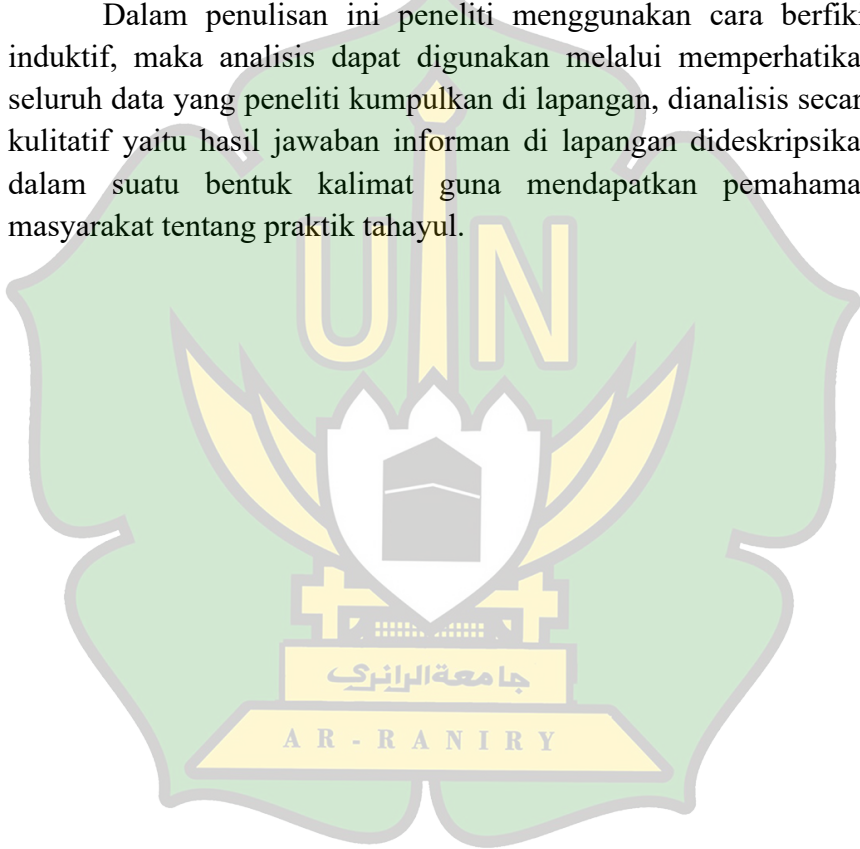
Selanjutnya metode dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai praktik tahayul pada Masyarakat kampung berupa benda kepercayaan, serta hal-hal yang berkaitan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen dan data yang diperoleh dalam permasalahan, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian pada suatu kejadian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Yaitu menganalisis dengan mendeskripsikan data hasil temuan yang terkait, sehingga dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan variabel penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, teknik ini tidak berpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab serta hal yang mendasarinya. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mendalami serta mencari tau sebuah fenomena tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Deskripsi yang digunakan ialah dengan mengangkat permasalahan terkait fenomena sosial, perilaku dan hal-hal yang tidak bisa diukur dengan angka.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan cara berfikir induktif, maka analisis dapat digunakan melalui memperhatikan seluruh data yang peneliti kumpulkan di lapangan, dianalisis secara kualitatif yaitu hasil jawaban informan di lapangan dideskripsikan dalam suatu bentuk kalimat guna mendapatkan pemahaman masyarakat tentang praktik tahayul.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi wilayah Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Silih Nara

Kecamatan Silih Nara adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah, dengan ibu kota Angkup, yang terletak sekitar 18 km arah barat Takengon, dan memiliki beberapa Gampong (desa) seperti Kampung Remesen yang merupakan salah satu wilayah di dalamnya dan memiliki kode pos 24652, merupakan bagian dari sistem pemerintahan Gampong di Aceh yang diatur dalam Qanun Aceh.

Kampung Remesen Secara administratif, Kampung Remesen merupakan bagian dari struktur pemerintahan di bawah Kecamatan Silih Nara dan dipimpin oleh seorang Reje (kepala desa di Aceh). Infrastruktur: Terdapat catatan mengenai pembangunan jembatan darurat yang menghubungkan Kampung Remesen dengan Kampung Paya Beke di kecamatan yang sama, yang menunjukkan adanya upaya pengembangan infrastruktur di daerah tersebut.

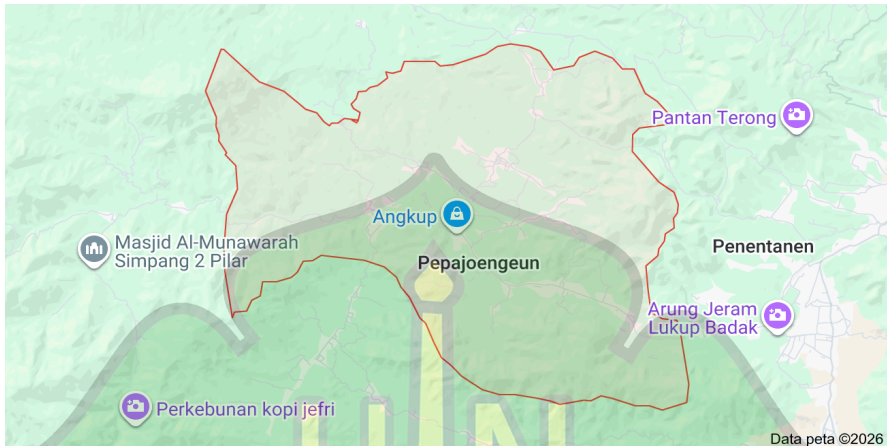
Geografis Kecamatan Silih Nara, di mana Remesen berada, secara umum memiliki karakteristik topografi bervariasi, dari datar hingga bergunung, dan merupakan bagian dari Pegunungan Barisan di Sumatera.

Secara ringkas, Remesen adalah salah satu desa di dalam Kecamatan Silih Nara, sebuah wilayah administratif di Kabupaten Aceh Tengah yang kaya akan budaya dan memiliki sistem pemerintahan lokal khas Aceh.

2. Batas Wilayah dan Geografi

Kecamatan Silih Nara, di mana Remesen berada, secara umum berbatasan dengan Utara: Kecamatan Bener Meriah dan Bireuen Selatan: Kecamatan Gayo Lues dan Nagan Raya

Timur: Kecamatan Aceh Timur dan Gayo Lues Barat: Wilayah Barat Kabupaten Aceh Tengah.



B. Bentuk–Bentuk Kepercayaan Praktek tahayul Di Kampung Remesen

Praktik tahayul (kepercayaan magis/supranatural) di kalangan masyarakat Kampung Remesen, Kecamatan Silih Nara, dan sekitarnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang budaya, adat istiadat, serta sistem kepercayaan tradisional yang telah berkembang jauh sebelum masuknya ajaran Islam ke wilayah tersebut.

Kepercayaan-kepercayaan ini tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, kebiasaan adat, serta praktik sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran Islam, praktik tahayul tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan tetap bertahan dan berjalan berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat.

Dalam praktiknya, sebagian masyarakat memandang kepercayaan magis dan supranatural tersebut bukan sebagai sesuatu yang bertentangan secara langsung dengan ajaran agama, melainkan

sebagai bagian dari adat dan tradisi leluhur yang harus dihormati dan dijaga. Kondisi ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal, di mana unsur-unsur tradisional masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk pantangan, ritual, maupun keyakinan terhadap kekuatan gaib tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan masyarakat di Takengon, diperoleh data bahwa praktik tahayul masih ditemukan dan dijalankan oleh sebagian masyarakat, baik secara sadar maupun sebagai kebiasaan turun-temurun. Praktik-praktik ini umumnya berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, pantangan adat, serta ritual tertentu yang diyakini dapat memengaruhi keselamatan dan kelancaran aktivitas manusia. Adapun bentuk-bentuk praktik tahayul yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan terhadap Pantangan Waktu dan Perbuatan Tertentu

Sebagian masyarakat Remesen masih mempercayai adanya pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam kehidupan sehari-hari, terutama pantangan yang berkaitan dengan waktu dan perbuatan tertentu yang diyakini dapat mendatangkan kesialan atau gangguan gaib.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan pertama menjelaskan :

“Di kampung kami, sampai sekarang masih ada beberapa kepercayaan tentang hal-hal ghaib yang dipercaya turun-temurun dari orang tua dulu, walaupun sekarang sudah banyak juga yang mulai berkurang. Pertama, kami percaya bahwa ada makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia, seperti jin atau makhluk tak kasat mata lainnya”.¹⁵

¹⁵Hasil wawancara dengan BT pada tanggal 7 Januari 2026

Informan kedua menjelaskan bahwasanya:

“Sekarang, kepercayaan seperti ini masih ada, terutama di kalangan orang tua, walaupun generasi muda sudah banyak yang menganggapnya sebagai nasihat adat dan cerita lama, bukan sesuatu yang harus dipercaya sepenuhnya.” anak-anak sejak kecil sering diperingatkan oleh orang tua agar tidak bermain di luar rumah pada malam hari karena dikhawatirkan dapat terkena gangguan makhluk gaib.¹⁶

Sementara itu, Informan ketiga menambahkan bahwa :

Pelanggaran terhadap pantangan tersebut dipercaya dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit atau mengalami kejadian yang tidak diinginkan.¹⁷

Narasi dari ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pantangan tertentu yang berkaitan dengan waktu dan perbuatan masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Remesen. Pantangan-pantangan tersebut umumnya dikaitkan dengan keyakinan akan adanya gangguan makhluk gaib atau datangnya kesialan apabila larangan tersebut dilanggar. Berdasarkan keterangan para informan, keyakinan ini merupakan warisan tradisi turun-temurun yang ditransmisikan oleh orang tua kepada anak-anak sejak usia dini.

Informan pertama menegaskan bahwa kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia, seperti jin dan makhluk tak kasat mata lainnya, masih diyakini oleh sebagian masyarakat. Keyakinan ini menunjukkan adanya pemahaman tentang realitas gaib yang bercampur antara ajaran agama dan tradisi lokal. Dalam Islam, keberadaan jin memang diakui, namun keyakinan bahwa mereka secara bebas dapat mengganggu manusia hanya karena pelanggaran pantangan adat tertentu tidak memiliki dasar syar‘i yang kuat.

¹⁶ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

¹⁷ Hasil wawancara dengan CT pada tanggal 7 Januari 2026

Informan kedua menjelaskan adanya pergeseran sikap di kalangan generasi muda. Mereka cenderung memandang pantangan tersebut sebagai nasihat adat dan cerita lama yang berfungsi sebagai kontrol sosial, bukan sebagai keyakinan teologis yang harus diyakini sepenuhnya. Meski demikian, praktik larangan bermain di luar rumah pada malam hari masih terus diwariskan, terutama dengan alasan takut terkena gangguan makhluk gaib. Hal ini menunjukkan bahwa pantangan tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan magis, tetapi juga sebagai sarana proteksi sosial dan moral yang dibungkus dengan narasi gaib.

Sementara itu, informan ketiga menambahkan bahwa pelanggaran terhadap pantangan diyakini dapat menyebabkan sakit atau musibah tertentu. Keyakinan ini memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat yang bersifat irasional antara tindakan manusia dan peristiwa buruk yang dialami, tanpa pertimbangan faktor medis atau rasional. Dari perspektif akidah Islam, keyakinan semacam ini dapat mengarah pada *tathayyur* (anggapan sial) yang dilarang, karena mengaitkan nasib baik dan buruk dengan waktu atau perbuatan tertentu, bukan dengan kehendak Allah SWT.

2. Penggunaan Benda-Benda yang Dipercaya Memiliki Kekuatan Gaib

Bentuk praktik tahayul lainnya yang ditemukan di tengah masyarakat adalah penggunaan atau penyimpanan benda-benda tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, seperti jimat, gelang, kain tertentu, maupun benda pusaka warisan keluarga.

Berdasarkan keterangan para informan, kepercayaan terhadap benda-benda tersebut masih cukup kuat. Informan pertama menyampaikan bahwa:

Jimat pemberian orang tuanya karena dipercaya bisa melindungi dari gangguan makhluk halus, kalau dipakai atau disimpan, kita nggak gampang diganggu, jadi merasa lebih aman.”¹⁸

¹⁸ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

Informan kedua mengatakan bahwa:

Benda seperti gelang atau kain tertentu sering dibawa saat bepergian jauh karena diyakini dapat menjaga keselamatan, kalau pergi jauh, biar di jalan nggak kenapa-kenapa.¹⁹

Sementara itu, Informan ketiga menjelaskan bahwa:

Sebagian dari kami percaya benda pusaka juga bisa mendatangkan keberuntungan, orang tua dulu bilang benda itu bisa bawa rezeki, makanya masih disimpan sampai sekarang.”²⁰

Dari ketiga jawaban informan tersebut dapat peneliti pahami bahwasanya praktik penggunaan dan penyimpanan benda-benda tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, seperti jimat, gelang, kain khusus, maupun benda pusaka, menunjukkan adanya konstruksi keyakinan magis yang masih hidup dalam masyarakat. Berdasarkan keterangan para informan, benda-benda tersebut diyakini memiliki fungsi protektif, baik untuk melindungi dari gangguan makhluk halus, menjaga keselamatan dalam perjalanan, maupun mendatangkan keberuntungan dan rezeki.

Keyakinan ini pada dasarnya berangkat dari warisan tradisi turun-temurun yang ditransmisikan melalui otoritas orang tua dan leluhur. Informan pertama dan ketiga secara eksplisit menyandarkan kepercayaan pada nasihat orang tua, yang menunjukkan bahwa legitimasi keyakinan tersebut tidak dibangun atas dasar dalil keagamaan atau rasionalitas empiris, melainkan atas dasar tradisi dan pengalaman kolektif. Hal ini sejalan dengan pola keberagamaan tradisional, di mana praktik kepercayaan sering kali diterima apa adanya tanpa proses kritis.

Dari perspektif akidah Islam, kepercayaan bahwa benda tertentu memiliki kekuatan mandiri untuk memberikan perlindungan, keselamatan, atau rezeki termasuk dalam kategori

¹⁹ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

²⁰ Hasil wawancara dengan BT pada tanggal 7 Januari 2026

keyakinan yang bermasalah. Islam menegaskan bahwa segala bentuk manfaat dan mudarat sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT., sebagaimana prinsip tauhid rububiyah. Ketika suatu benda diyakini memiliki pengaruh gaib di luar kehendak dan izin Allah, maka keyakinan tersebut berpotensi mengarah pada syirik atau setidaknya termasuk dalam bentuk *tathayyur* dan *takhayyul* yang dilarang.

Namun demikian, penting dicatat bahwa sebagian pelaku praktik ini tidak selalu menyadari implikasi teologis dari keyakinan tersebut. Benda-benda tersebut sering kali dipahami sebagai sarana “pengaman” yang memberi rasa tenang dan aman secara psikologis. Faktor psikologis ini memperkuat keberlangsungan praktik tahayul, meskipun secara normatif bertentangan dengan ajaran tauhid.

3. Pelaksanaan Ritual Sebelum Melakukan Kegiatan Tertentu

Praktik tahayul juga tampak dalam pelaksanaan ritual atau kebiasaan simbolik yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan penting, seperti membangun rumah, membuka lahan pertanian, atau memulai suatu usaha.

Berdasarkan keterangan informan, ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan izin secara simbolis agar kegiatan yang akan dilaksanakan terhindar dari gangguan, baik yang bersifat gaib maupun hal-hal yang tidak diinginkan. Informan menjelaskan bahwa ritual ini biasanya dipimpin atau dilakukan oleh orang yang dianggap lebih tua, tokoh adat, atau seseorang yang diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait adat setempat. Pelaksanaan ritual tersebut dipercaya dapat memberikan rasa aman, ketenangan, serta kelancaran dalam menjalankan aktivitas yang direncanakan.

Meskipun sebagian masyarakat menyadari bahwa praktik ini tidak memiliki dasar ilmiah, ritual tetap dilakukan karena dianggap sebagai bagian dari tradisi dan warisan budaya yang telah dijalankan

secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Informan pertama mengatakan bahwa:

Ritual dilakukan supaya pekerjaan berjalan lancar dan tidak ada gangguan, “biasanya sebelum bangun rumah, orang tua suruh buat ritual kecil, biar aman dan nggak ada apa-apa.”²¹

Informan kedua menjelaskan bahwa:

Meminta izin secara simbolis dianggap penting karena tempat yang akan digunakan dipercaya ada yang menjaga, “Katanya kita harus minta izin dulu, biar nggak ganggu yang nggak kelihatan.”²²

Sementara itu, Informan ketiga menyampaikan bahwa:

Ritual biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua atau yang paham adat, “Kalau soal beginian biasanya orang tua atau tetua kampung yang disuruh, soalnya mereka yang lebih tahu adat.”²³

Jawaban ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa praktik ritual atau kebiasaan simbolik yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan penting, seperti membangun rumah, membuka lahan pertanian, atau memulai usaha, merupakan salah satu bentuk tahayul yang masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan keterangan para informan, ritual tersebut dipahami sebagai bentuk “permohonan izin” secara simbolis agar aktivitas yang akan dilakukan terhindar dari gangguan, baik yang bersifat gaib maupun kejadian yang tidak diinginkan.

Ritual ini umumnya dipimpin oleh orang yang dianggap memiliki otoritas adat, seperti orang tua, tokoh adat, atau individu yang diyakini memiliki pengetahuan khusus tentang tradisi setempat. Keberadaan figur-figur ini menunjukkan bahwa legitimasi ritual tidak bersumber dari ajaran agama atau rasionalitas ilmiah, melainkan dari struktur sosial dan budaya masyarakat. Dengan

²¹ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

²² Hasil wawancara dengan CT pada tanggal 7 Januari 2026

²³ Hasil wawancara dengan BT pada tanggal 7 Januari 2026

demikian, ritual berfungsi sebagai sarana pelestarian adat sekaligus mekanisme untuk menumbuhkan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi pelaku.

Informan pertama menegaskan bahwa ritual dilakukan dengan tujuan agar pekerjaan berjalan lancar dan terhindar dari gangguan. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan akan hubungan sebab-akibat antara pelaksanaan ritual dan kelancaran suatu aktivitas. Informan kedua menambahkan bahwa praktik “meminta izin” didasarkan pada keyakinan bahwa suatu tempat memiliki “penjaga” yang tidak kasat mata. Keyakinan ini mencerminkan pandangan kosmologis tradisional yang memandang ruang dan alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan gaib tertentu.

Sementara itu, informan ketiga menekankan peran tokoh adat atau orang tua sebagai pelaksana ritual, yang mengindikasikan bahwa praktik tersebut telah terinstitusionalisasi dalam tatanan sosial masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat menyadari bahwa ritual tersebut tidak memiliki dasar ilmiah, praktik ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari warisan budaya dan simbol penghormatan terhadap adat leluhur.

Dari perspektif akidah Islam, keyakinan bahwa ritual tertentu dapat memberikan perlindungan atau kelancaran dengan cara “meminta izin” kepada selain Allah bertentangan dengan prinsip tauhid. Islam mengajarkan bahwa segala bentuk perlindungan dan keberhasilan semata-mata berasal dari kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, ritual semacam ini dapat dikategorikan sebagai praktik tahayul yang berpotensi mengarah pada kepercayaan batil apabila diyakini memiliki pengaruh gaib secara mandiri.

4. Kepercayaan terhadap Tanda-Tanda Alam

Masyarakat Remesen juga masih mempercayai adanya tanda-tanda tertentu yang berasal dari alam sebagai pertanda akan terjadinya suatu peristiwa dalam kehidupan mereka. Kepercayaan tersebut umumnya berkaitan dengan fenomena alam yang dianggap memiliki makna khusus, seperti suara burung tertentu yang

terdengar pada waktu malam hari. Berdasarkan keterangan informan, suara burung tersebut diyakini sebagai tanda akan datangnya musibah atau kejadian yang tidak diinginkan. Salah seorang informan menyampaikan, *“Kalau dengar suara burung tertentu di malam hari, orang tua dulu bilang itu tanda tidak baik.”*²⁴ Selain suara burung, peristiwa alam lainnya juga sering dianggap sebagai bentuk peringatan bagi masyarakat agar lebih waspada dalam bersikap dan bertindak.

Kepercayaan terhadap tanda-tanda alam ini masih cukup kuat, terutama di kalangan masyarakat lanjut usia, karena mereka sejak kecil telah diajarkan untuk memaknai fenomena alam sebagai pesan atau isyarat tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Informan pertama menyampaikan bahwa:

Suara burung tertentu di malam hari sering dianggap sebagai tanda tidak baik, *“Kalau malam dengar burung bunyi aneh, orang tua dulu langsung bilang itu tanda bakal ada kejadian nggak enak.”*²⁵

Informan kedua juga mengungkapkan hal serupa dengan menyebutkan bahwa:

Peristiwa alam sering dijadikan peringatan, *“Kadang kalau ada tanda dari alam, kami disuruh lebih hati-hati, jangan sembarangan keluar atau ngomong.”*²⁶

Sementara itu, informan ketiga menjelaskan bahwa: kepercayaan tersebut lebih banyak dianut oleh orang-orang tua, *“Orang tua-tua masih percaya, katanya alam itu kasih tanda biar kita waspada.”*²⁷

Jawaban ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap tanda-tanda alam sebagai pertanda akan

²⁴ Hasil wawancara dengan AR pada tanggal 5 Januari 2026

²⁵ Hasil wawancara dengan BT pada tanggal 7 Januari 2026

²⁶ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

²⁷ Hasil wawancara dengan HB pada tanggal 5 Januari 2026

terjadinya suatu peristiwa tertentu masih hidup dalam kehidupan masyarakat Remesen. Fenomena alam, seperti suara burung tertentu yang terdengar pada malam hari atau peristiwa alam lainnya, dimaknai sebagai isyarat akan datangnya musibah, kejadian tidak menyenangkan, atau peringatan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak. Keyakinan ini menunjukkan adanya cara pandang simbolik terhadap alam yang telah mengakar secara turun-temurun.

Berdasarkan keterangan para informan, pemaknaan terhadap fenomena alam tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diwariskan melalui proses sosialisasi keluarga, terutama oleh orang tua kepada anak-anak sejak usia dini. Informan pertama menegaskan bahwa suara burung tertentu di malam hari langsung diasosiasikan dengan pertanda buruk berdasarkan nasihat orang tua terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi kepercayaan tersebut lebih bersifat tradisional daripada rasional atau teologis.

Informan kedua menambahkan bahwa peristiwa alam sering dijadikan alasan untuk meningkatkan kewaspadaan, seperti larangan keluar rumah atau berbicara sembarangan. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap tanda alam tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan magis, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang bertujuan menjaga perilaku masyarakat. Namun, ketika fenomena alam diyakini memiliki kekuatan gaib yang secara langsung menentukan nasib atau peristiwa buruk, maka kepercayaan tersebut masuk dalam kategori tahayul.

Sementara itu, informan ketiga menegaskan bahwa kepercayaan ini lebih dominan di kalangan masyarakat lanjut usia. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran pola pikir di kalangan generasi muda yang cenderung lebih rasional dan kritis. Meski demikian, kuatnya pengaruh tradisi menyebabkan kepercayaan terhadap tanda-tanda alam masih tetap bertahan.

Dalam perspektif akidah Islam, mengaitkan kejadian baik atau buruk dengan tanda-tanda tertentu dari alam tanpa dasar wahyu termasuk dalam bentuk *tathayyur* atau keyakinan terhadap pertanda sial yang dilarang. Islam menegaskan bahwa fenomena alam

merupakan ciptaan Allah yang berjalan sesuai dengan sunnatullah, bukan sebagai penentu langsung nasib manusia. Oleh karena itu, pemaknaan gaib terhadap fenomena alam dapat mengaburkan prinsip tauhid jika diyakini memiliki pengaruh independen terhadap kehidupan manusia.

5. Kepercayaan terhadap Mimpi sebagai Pertanda

Bentuk praktik tahayul lainnya yang masih ditemukan di tengah masyarakat Remesen adalah kepercayaan terhadap mimpi yang dianggap memiliki makna tertentu dan berkaitan dengan kejadian dalam kehidupan nyata. Berdasarkan keterangan informan, beberapa jenis mimpi dipercaya sebagai pertanda akan datangnya suatu peristiwa, seperti mimpi gigi patah yang diyakini sebagai tanda akan adanya kabar duka atau kematian anggota keluarga. Selain itu, mimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal juga sering dianggap memiliki makna khusus dan dikaitkan dengan pertanda tertentu.

Salah seorang informan menjelaskan, *“Kalau mimpi gigi patah, orang-orang tua bilang itu tanda ada keluarga yang bakal meninggal.”* Kepercayaan terhadap makna mimpi ini masih sering dibicarakan dan diyakini oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi yang lebih tua, meskipun dalam kenyataannya tidak selalu terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama mengatakan bahwa:

Kalau mimpi gigi patah, orang tua dulu bilang itu tanda ada keluarga yang bakal meninggal.²⁸

Informan kedua menyampaikan bahwa:

Mimpi bertemu orang yang sudah meninggal juga dianggap sebagai pertanda tertentu, kalau mimpi ketemu orang yang sudah meninggal, biasanya dibilang ada pesan atau tanda buat kita.”²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan HB pada tanggal 5 Januari 2026

²⁹ Hasil dari wawancara dengan OP pada tanggal 5 Januari 2026

Sementara itu, informan yang ketiga menjelaskan bahwasanya:

kepercayaan terhadap mimpi ini masih sering dibicarakan dalam keluarga, walaupun nggak selalu kejadian, tapi mimpi-mimpi kayak gitu masih sering dipercaya, apalagi sama orang tua.”³⁰

Jawaban ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mimpi sebagai pertanda akan terjadinya suatu peristiwa dalam kehidupan nyata merupakan salah satu bentuk praktik tahayul yang masih dijumpai di tengah masyarakat Remesen. Berdasarkan keterangan para informan, mimpi tertentu, seperti mimpi gigi patah atau mimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal, diyakini memiliki makna khusus dan sering dikaitkan dengan kabar duka, kematian anggota keluarga, atau pesan tertentu bagi orang yang bermimpi.

Informan pertama menjelaskan bahwa mimpi gigi patah secara turun-temurun dimaknai sebagai pertanda akan adanya kematian dalam keluarga. Keyakinan ini tidak didasarkan pada pengalaman empiris yang konsisten maupun landasan keagamaan yang jelas, melainkan diwariskan melalui tradisi lisan dari orang tua kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa mimpi dimaknai secara simbolik dalam kerangka kepercayaan budaya, bukan sebagai fenomena psikologis semata.

Informan kedua menambahkan bahwa mimpi bertemu dengan orang yang telah meninggal sering dianggap membawa pesan atau isyarat tertentu. Pemaknaan ini mencerminkan adanya keyakinan bahwa mimpi dapat menjadi media komunikasi antara alam manusia dan alam gaib. Sementara itu, informan ketiga menegaskan bahwa meskipun kepercayaan terhadap makna mimpi tersebut tidak selalu terbukti kebenarannya, praktik menafsirkan mimpi masih sering dibicarakan dan diyakini, terutama oleh generasi yang lebih tua.

³⁰ Hasil dari wawancara dengan OM pada tanggal 5 Januari 2026

Dari perspektif akidah Islam, mimpi memang dikenal memiliki ragam kategori, seperti mimpi yang berasal dari Allah, mimpi dari diri sendiri, dan mimpi dari setan. Namun, Islam tidak membenarkan penetapan hubungan sebab-akibat yang pasti antara mimpi tertentu dengan kejadian duniawi, seperti kematian atau musibah, tanpa dasar wahyu yang jelas. Ketika mimpi diyakini sebagai penentu nasib atau pertanda pasti akan terjadinya peristiwa tertentu, maka keyakinan tersebut termasuk dalam bentuk *tathayyur* dan takhayul yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

6. Kepercayaan terhadap Tempat-Tempat yang Dianggap Angker

Sebagian masyarakat Takengon percaya bahwa terdapat tempat-tempat tertentu yang dianggap angker dan tidak boleh didatangi atau diperlakukan secara sembarangan. Berdasarkan keterangan informan, lokasi seperti hutan, danau, serta tempat-tempat tertentu lainnya diyakini sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk gaib atau memiliki kekuatan supranatural.

Oleh karena itu, masyarakat dianjurkan untuk menjaga sikap, perilaku, dan ucapan ketika berada di lokasi-lokasi tersebut agar tidak menimbulkan gangguan. Salah seorang informan menyatakan bahwa *“Ada tempat tertentu yang tidak boleh sembarangan bicara, nanti bisa kena gangguan.”* Kepercayaan ini membuat masyarakat lebih berhati-hati dan menghormati tempat-tempat yang dianggap angker, karena diyakini bahwa pelanggaran terhadap aturan tidak tertulis tersebut dapat membawa dampak buruk bagi individu yang melanggarnya.

Hasil hasil wawancara, dengan informan pertama mengatakan bahwa:

Ada lokasi tertentu yang tidak boleh didatangi sembarangan, seperti tempat kayak hutan atau pinggir danau yang katanya ada penunggunya, jadi nggak boleh sembarangan datang.³¹

³¹ Hasil dari wawancara dengan HB pada tanggal 5 Januari 2026

Informan kedua menyampaikan bahwa:

Saat berada di tempat tersebut, kami harus menjaga ucapan dan sikap, kalau ke tempat begitu, orang tua selalu bilang jangan ngomong sembarangan, nanti bisa kena apa-apa.”³²

Sementara itu, informan ketiga menjelaskan bahwa: larangan tersebut sudah diajarkan sejak lama, dari dulu sudah diingatkan, kalau ke tempat tertentu harus sopan, jangan bikin macam-macam.”³³

Jawaban ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap keberadaan tempat-tempat angker yang tidak boleh didatangi atau diperlakukan secara sembarangan masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Takengon. Berdasarkan keterangan para informan, lokasi-lokasi tertentu seperti hutan, danau, dan tempat khusus lainnya diyakini sebagai wilayah yang dihuni oleh makhluk gaib atau memiliki kekuatan supranatural. Keyakinan ini melahirkan seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur sikap, perilaku, dan ucapan masyarakat ketika berada di tempat-tempat tersebut.

Informan pertama menjelaskan bahwa beberapa lokasi dianggap memiliki “penunggu”, sehingga masyarakat dilarang mendatangi atau berperilaku sembarangan di sana. Keyakinan ini menunjukkan adanya pandangan kosmologis tradisional yang memposisikan ruang dan alam sebagai entitas yang tidak netral, melainkan memiliki dimensi gaib yang harus dihormati. Informan kedua menambahkan bahwa larangan berbicara sembarangan di tempat-tempat tersebut diajarkan oleh orang tua sebagai bentuk pencegahan terhadap gangguan yang tidak diinginkan.

Sementara itu, informan ketiga menegaskan bahwa larangan dan aturan tersebut telah diwariskan sejak lama dan menjadi bagian dari pendidikan adat dalam keluarga. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap tempat angker tidak hanya berfungsi sebagai

³² Hasil dari wawancara dengan AR pada tanggal 5 Januari 2026

³³ Hasil dari wawancara dengan NM pada tanggal 5 Januari 2026

keyakinan magis, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang bertujuan menanamkan sikap sopan, hati-hati, dan menghargai alam.

Namun, dari perspektif akidah Islam, keyakinan bahwa suatu tempat memiliki kekuatan gaib yang dapat mencelakakan manusia secara mandiri apabila dilanggar aturannya merupakan pemahaman yang bermasalah. Islam mengakui keberadaan makhluk gaib seperti jin, tetapi menegaskan bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan mutlak atas manusia. Ketika tempat tertentu diyakini memiliki kekuatan supranatural yang menentukan keselamatan atau celaka seseorang di luar kehendak Allah SWT., maka keyakinan tersebut dapat dikategorikan sebagai tahayul dan berpotensi mengarah pada kepercayaan batil.

Dari semua pembahasan di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa bentuk tahayul yang berkembang di tengah masyarakat umumnya berupa pantangan-pantangan tertentu yang berkaitan dengan hari, waktu, serta aktivitas tertentu, seperti larangan bepergian jauh, memulai pekerjaan besar, atau melaksanakan kegiatan penting pada hari-hari yang dianggap tidak baik. Kepercayaan tersebut diyakini dapat mendatangkan kesialan, musibah, atau hal-hal buruk apabila dilanggar. Praktik ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga sulit dipisahkan dari kebiasaan masyarakat setempat. Salah seorang informan mengungkapkan,

keyakinan masyarakat Kampung Remesen terhadap praktik tahayul tidak didasarkan pada ajaran Al-Qur'an maupun hadis, melainkan lebih bersumber dari kebiasaan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Kepercayaan tersebut tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat, sehingga diterima secara turun-temurun tanpa adanya kajian atau pemahaman keagamaan yang mendalam. Sebagian besar informan mengaku tidak mengetahui landasan agama dari praktik tahayul yang mereka jalani, namun tetap melaksanakannya karena telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sosial

C. Tinjauan Al-Qur'an terhadap Praktik Tahayul Pada Masyarakat Kampung Remesen

Praktik tahayul atau kepercayaan magis yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Remesen merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi turun-temurun. Bentuk-bentuk praktik ini meliputi pantangan tertentu, penggunaan benda gaib, ritual sebelum kegiatan, interpretasi tanda alam, makna mimpi, dan kepercayaan terhadap tempat-tempat angker. Praktik-praktik tersebut tumbuh dan diwariskan melalui tradisi lisan, kebiasaan adat, dan pengajaran keluarga, sehingga tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun ajaran Islam telah berkembang di wilayah tersebut.

Dari perspektif Al-Qur'an, praktik ini dapat dianalisis menggunakan empat istilah utama, yaitu Syirik, Batil, Ahwa', dan Tughyan, berikut peneliti akan mengklasifikasikan praktik di atas sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an tentang praktik masyarakat dengan prinsip tauhid dan syariat Islam.

1. Praktik Yang Mengarah Pada Syirik

Syirik dalam perspektif akidah Islam didefinisikan sebagai perbuatan menyekutukan Allah SWT. dengan meyakini adanya kekuatan selain-Nya yang dijadikan sebagai sumber keselamatan, perlindungan, atau keberuntungan. Keyakinan semacam ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang memiliki kekuasaan mutlak atas manfaat dan mudarat dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada masyarakat Remesen, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, ditemukan sejumlah praktik kepercayaan yang berpotensi mengarah pada unsur syirik. Salah satunya adalah pelaksanaan ritual tertentu sebelum melakukan kegiatan penting, seperti membangun rumah, membuka lahan pertanian, atau memulai usaha. Ritual tersebut diyakini dapat menghindarkan pelaku dari gangguan, bahaya, atau

kegagalan. Keyakinan ini menunjukkan adanya ketergantungan pada ritual sebagai sarana perlindungan, bukan pada doa dan tawakal kepada Allah SWT.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan praktik penggunaan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti jimat, pusaka, gelang, atau kain tertentu, yang diyakini dapat memberikan perlindungan atau mendatangkan keberuntungan. Benda-benda tersebut sering kali digunakan dalam konteks menjaga keselamatan diri, rumah, atau hasil usaha. Apabila keyakinan terhadap benda tersebut berdiri secara mandiri tanpa dikaitkan dengan kehendak Allah SWT., maka praktik ini berpotensi menyalahi prinsip tauhid.

Praktik lain yang turut ditemukan adalah kepercayaan terhadap tempat-tempat tertentu yang dianggap angker, seperti hutan atau danau di sekitar wilayah Remesen, yang diyakini dihuni oleh makhluk gaib dan dapat mendatangkan bahaya apabila dilanggar pantangannya. Kepercayaan ini melahirkan sikap takut berlebihan dan perlakuan khusus terhadap tempat-tempat tersebut, sehingga secara tidak langsung menempatkan makhluk dan ruang tertentu sebagai sumber mudarat.

Temuan-temuan tersebut berhadapan langsung dengan prinsip tauhid sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan Allah Ta‘ala mengabarkan wasiat Luqman kepada puteranya yang menurut sebagian riwayat bernama Tsaran sebagai bentuk hikmah besar yang

dianugerahkan kepadanya. Wasiat itu diberikan kepada orang yang paling dicintainya, dan karena itu dimulai dengan ajaran paling mendasar, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya. Luqman menegaskan bahwa syirik merupakan kezaliman yang paling besar, karena menempatkan sesuatu bukan pada haknya, yakni menyamakan makhluk dengan Khalik.

Penegasan ini menjadi penting karena banyak manusia tergelincir dalam bentuk kepercayaan yang keliru, termasuk keyakinan tahayul, yang menjadikan benda, tanda, atau kekuatan tertentu seolah-olah memiliki pengaruh mandiri di luar kehendak Allah. Keyakinan semacam ini, meskipun terkadang dianggap ringan atau hanya tradisi, pada hakikatnya dapat mengarah pada syirik, yaitu bentuk kezaliman terbesar dalam akidah.

Hal ini diperjelas oleh hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang kegelisahan para sahabat ketika turun ayat yang menyebutkan bahwa orang beriman tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman. Mereka mengira setiap bentuk kezaliman termasuk di dalamnya, hingga Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah syirik, sebagaimana telah ditegaskan dalam wasiat Luqman. Dengan demikian, ayat dan hadis ini menegaskan bahwa mencampur iman dengan keyakinan-keyakinan tahayul dan kepercayaan ghaib selain Allah termasuk bentuk penyimpangan akidah yang harus dihindari.³⁴

Demikian pula Allah SWT juga berfirman dalam QS. al-An‘am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ

³⁴ Abū al-Fidā Isma‘īl Ibn al-Khāṭib Syihāb al-Dīn Abī Hafash ‘Amr Ibn Kathīr al-Qurasyiy al-Syāfi‘ī. *Tafsīr al-Qurān al-‘Adzim*. Jilid 6. (Madinah: Dār Taiba Edisi Kedua, 1999.) hlm 400-401

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menjelaskan bahwa Semakin dalam manusia melakukan penyelidikan dan spesialisasi ilmu, semakin tampak jelas bahwa wilayah yang tidak diketahuinya jauh lebih luas daripada yang telah dipahami. Bahkan jika seseorang meninggal dunia sebelum penelitiannya selesai, ia justru akan semakin sadar bahwa keghaiban yang belum terjangkau akal dan ilmu masih sangat banyak. Kesadaran ini seharusnya menumbuhkan sikap rendah hati, bukan melahirkan keyakinan-keyakinan spekulatif yang tidak berdasar, sebagaimana yang sering muncul dalam bentuk kurafat.

Allah menyebutkan rahasia daratan dan lautan sebagai contoh keghaiban ciptaan-Nya. Padahal daratan hanya sebagian kecil dari permukaan bumi, sementara lautan jauh lebih luas dan dalam. Berbagai penelitian telah dilakukan, hingga manusia mampu menjelajah laut dengan kapal selam bertenaga atom. Namun kenyataannya, rahasia kehidupan laut tetap jauh dari tersingkap sepenuhnya. Jika keghaiban yang nyata dan dapat diteliti saja tidak sanggup dikuasai manusia sepenuhnya, maka tidak layak manusia menggantinya dengan dugaan-dugaan mistis yang tidak bersandar pada wahyu dan ilmu.

Ayat ini bukan melarang manusia meneliti alam, baik darat, laut, maupun cakrawala seperti bulan dan bintang. Sebaliknya, penyelidikan tersebut justru mempertegas bahwa seluruh kunci keghaiban berada dalam kekuasaan Allah semata. Oleh karena itu, keyakinan bahwa peristiwa alam atau kejadian tertentu terjadi karena kekuatan tersembunyi selain Allah tanpa dalil dan dasar tidak lain

hanyalah tahayul yang lahir dari ketidaktahuan akan keterbatasan manusia.

Allah menegaskan bahwa gugurnya sehelai daun pun terjadi dengan pengetahuan-Nya. Pergantian musim, tumbuh dan gugurnya daun, serta tampaknya pohon seolah mati di musim tertentu, semuanya berlangsung menurut sunnatullah. Daun yang gugur bukan pertanda kesialan atau alamat mistis sebagaimana sering diyakini dalam tahayul, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang justru menyuburkan bumi dan menyiapkan kehidupan baru.

Demikian pula biji-bijian yang tertanam dalam gelapnya tanah. Benih yang tumbuh setelah hujan, padi yang bertunas jika direndam, atau biji yang mati jika direbus, menunjukkan adanya hukum kehidupan yang diatur Allah. Kejadian-kejadian ini sering disalahpahami oleh sebagian masyarakat sebagai keajaiban magis atau kekuatan tersembunyi, padahal semuanya berjalan dalam pengetahuan dan ketentuan Allah, bukan karena pengaruh benda, waktu, atau tanda-tanda tertentu.

Allah menutup ayat ini dengan penegasan bahwa yang basah dan yang kering semuanya tercatat dalam kitab yang nyata, yaitu Lauh Mahfuzh. Artinya, tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi secara kebetulan atau karena kekuatan ghaib rekaan manusia. Bahkan biji jambu yang tumbuh dari sisa makanan burung pun bukan hasil kekuatan mistis, melainkan bukti keteraturan ciptaan Allah. Dengan demikian, ayat ini mengarahkan manusia untuk meninggalkan tahayul dan menggantinya dengan keyakinan yang benar bahwa segala keghaiban berada sepenuhnya dalam ilmu dan kekuasaan Allah Ta'ala.³⁵

Berdasarkan hasil temuan lapangan, serta analisis dalil Al-Qur'an dan tafsir, dapat disimpulkan bahwa sejumlah praktik kepercayaan masyarakat Remesen berpotensi mengarah pada penyimpangan akidah apabila diyakini memiliki pengaruh mandiri

³⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsīr al-Azhar*. Jilid 2. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.), hlm. 2053-2054

di luar kehendak Allah SWT. pelaksanaan ritual tertentu sebelum melakukan kegiatan penting, penggunaan benda-benda yang dianggap bertuah, serta kepercayaan terhadap tempat-tempat angker menunjukkan kecenderungan menisbatkan manfaat dan mudarat kepada selain Allah, yang bertentangan dengan prinsip tauhid rububiyah.

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan larangan syirik sebagai bentuk kezaliman terbesar, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Luqman ayat 13. Tafsir Ibn Kathīr menekankan bahwa pemurnian tauhid merupakan fondasi utama akidah, sehingga segala bentuk keyakinan yang menyandarkan keselamatan atau bahaya kepada makhluk, benda, atau ruang tertentu tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah termasuk penyimpangan iman. Hal ini diperkuat oleh Q.S. al-An'am ayat 59 yang menegaskan bahwa seluruh perkara gaib berada sepenuhnya dalam ilmu dan kekuasaan Allah.

Dengan demikian, praktik kepercayaan yang berakar pada tahayul lahir dari kekeliruan memahami sebab-akibat dan keterbatasan manusia. Islam tidak menolak tradisi dan hukum alam, tetapi menolak keyakinan terhadap kekuatan gaib selain Allah. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tauhid menjadi kunci agar tradisi lokal tetap terpelihara tanpa mengorbankan kemurnian akidah.

2. Praktik Yang Mengarah Pada Batil

Batil dalam konteks kepercayaan keagamaan dipahami sebagai keyakinan atau praktik yang menyesatkan karena tidak memiliki dasar wahyu maupun landasan ilmu yang sahih, serta berpotensi mengarahkan manusia pada pengambilan keputusan yang keliru. Dalam Islam, kebenaran (al-ḥaqq) bersumber dari wahyu Allah dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan batil muncul dari asumsi, prasangka, dan kepercayaan yang tidak memiliki legitimasi syar'i.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada masyarakat Remesen, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah,

ditemukan sejumlah praktik kepercayaan yang dapat dikategorikan sebagai batil. Salah satunya adalah adanya pantangan terhadap waktu dan perbuatan tertentu, seperti larangan bermain atau beraktivitas pada malam hari karena diyakini dapat mengundang gangguan makhluk gaib. Keyakinan ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk kehati-hatian, tetapi pada sebagian masyarakat telah berkembang menjadi kepercayaan bahwa makhluk gaib memiliki kekuatan langsung untuk mencelakai manusia.

Selain itu, peneliti juga menemukan kepercayaan terhadap tanda-tanda alam sebagai pertanda akan terjadinya peristiwa tertentu. Misalnya, suara burung tertentu, perubahan cuaca yang tidak biasa, atau fenomena alam lainnya diyakini sebagai isyarat datangnya musibah atau kejadian penting. Kepercayaan ini memengaruhi sikap dan keputusan masyarakat, meskipun tidak didasarkan pada pengetahuan ilmiah maupun petunjuk wahyu.

Praktik lain yang cukup mengakar adalah kepercayaan terhadap mimpi sebagai pertanda kejadian nyata. Mimpi seperti gigi patah, bertemu orang yang telah meninggal, atau mengalami peristiwa tertentu sering dimaknai sebagai tanda akan terjadinya musibah, kematian, atau peristiwa penting lainnya. Penafsiran mimpi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk bersikap atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik-praktik tersebut bertentangan dengan prinsip kehati-hatian epistemologis dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu miliki pengetahuan

tentangnya.” Sebagian mufasir seperti Ibnu Abbas, Qatadah, dan lainnya memahami ayat ini sebagai larangan mengucapkan sesuatu tanpa ilmu, seperti mengaku melihat, mendengar, atau mengetahui sesuatu padahal tidak demikian. Semua pengakuan semacam itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah melalui pendengaran, penglihatan, dan hati manusia.

Sebagian ahli takwil lain menafsirkan ayat ini sebagai larangan menuduh orang lain tanpa dasar yang benar, termasuk kesaksian palsu dan tuduhan batil. Kedua penafsiran ini pada hakikatnya saling berdekatan, karena berbicara tanpa ilmu mencakup berbagai bentuk kebohongan, tuduhan keliru, dan klaim atas sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya. Secara kebahasaan, lafaz *al-qafw* mengandung makna berbohong, memalsukan, dan menuduh tanpa dasar.

Ayat ini juga menjadi peringatan terhadap kita untuk tidak mengikuti keyakinan, tanda, atau cerita yang tidak memiliki dasar ilmu maupun wahyu. Mengaitkan peristiwa dengan pertanda tertentu, menuduh sesuatu sebagai sebab musibah atau keberuntungan tanpa dalil, termasuk mengikuti sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya. Semua itu berlawanan dengan prinsip iman yang menuntut kejelasan, tanggung jawab, dan ketundukan kepada kebenaran.³⁶

Sayyid Qutb dalam tafasirnya juga menjelaskan bahwa kita harus mempunyai sikap klarifikatif dalam menyikapi setiap berita, fenomena, dan gerakan sebelum mengambil keputusan merupakan prinsip utama Al-Qur'an sekaligus metodologi Islam yang kokoh. Apabila akal dan hati berjalan lurus di atas manhaj Islam, maka tidak akan tersisa ruang bagi ilusi, khurafat, dan keyakinan utopis dalam ranah akidah. Prasangka dan keraguan yang tidak berdasar pun akan tersingkir dalam wilayah hukum dan interaksi sosial. Demikian pula dalam dunia keilmuan, sikap ini menutup jalan bagi penilaian

³⁶ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī. *Tafsīr Jāmi' al-Bāyan fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), hlm. 675-680

dangkal dan hipotesis tanpa landasan fakta, sehingga penelitian dan praktik ilmiah berjalan secara objektif dan bertanggung jawab.³⁷

Penegasan Allah bahwa tindakan, pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban menunjukkan bahwa manusia tidak dibenarkan mengikuti atau menyebarkan keyakinan tanpa dasar. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan sikap kritis dan kehati-hatian, serta menutup pintu bagi tahayul dan prasangka yang tidak berlandaskan ilmu dan petunjuk Allah.

Pada ayat yang lain Allah juga berfirman dalam QS. Yunus ayat 107:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ
يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada kekuatan apa pun selain Allah yang mampu menghilangkan atau mendatangkan bahaya. al-Qurtubī, dalam tafsirnya menjelaskan Firman Allah SWT *wa in yamsaka Allāhu bi durrin* menjelaskan bahwa apabila seorang hamba ditimpa kemudaratan, maka hal tersebut terjadi atas kehendak Allah semata. Setiap bentuk musibah, kesulitan, dan penderitaan tidak lepas dari ketentuan-Nya dan menjadi bagian dari ujian yang diberikan kepada manusia.

Selanjutnya, frasa *fa lā kāsyifa lahu illā Huwa* menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang mampu menghilangkan kemudaratan tersebut selain Allah. Segala usaha dan ikhtiar manusia tidak akan membuahkan hasil tanpa izin-Nya. Hal ini menanamkan keyakinan

³⁷ Sayyid Quthb. *Tafsīr fi Zhilalil Qurān* Jilid 7. hlm.256-257

tauhid bahwa hanya Allah tempat bergantung dan memohon pertolongan.

Kemudian firman Allah *fa lā rādda li faḍlih* mengandung makna bahwa apabila Allah menganugerahkan nikmat dan karunia kepada seseorang, maka tidak ada yang mampu menolaknya. Kebaikan maupun keburukan seluruhnya berada dalam kekuasaan Allah, dan apa yang telah Dia tetapkan pasti terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Adapun penutup ayat wa *Huwa al-Ghaḥfūru al-Raḥīm* menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia mengampuni dosa dan kesalahan hamba-hamba-Nya serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Penegasan ini memberikan harapan bagi manusia untuk selalu kembali kepada Allah, bertobat, dan berserah diri dalam setiap keadaan.³⁸

Berdasarkan hasil temuan lapangan, serta analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir ulama, dapat disimpulkan bahwa sejumlah kepercayaan masyarakat Remesen mengandung unsur batil karena tidak memiliki dasar wahyu maupun legitimasi ilmu yang sahih. Pantangan waktu dan perbuatan tertentu, kepercayaan terhadap tanda-tanda alam, serta penafsiran mimpi sebagai pertanda kejadian nyata menunjukkan kecenderungan menjadikan asumsi dan prasangka sebagai landasan pengambilan keputusan, bukan pada doa, tawakal, dan ikhtiar yang dibenarkan syariat.

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Isrā' ayat 36. Tafsir al-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini mencakup larangan berbicara, menilai, dan meyakini sesuatu tanpa pengetahuan yang benar, karena seluruh potensi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai

³⁸ Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*. Jilid 8. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.) hlm. 932-934.

pertanggungjawaban. Penegasan ini menutup ruang bagi keyakinan berbasis dugaan, tahayul, dan klaim tanpa dasar yang jelas.

Penjelasan Sayyid Qutb memperkuat bahwa sikap kritis dan klarifikatif merupakan manhaj Islam dalam menyikapi fenomena dan informasi, sehingga khurafat dan ilusi tidak mendapat tempat dalam akidah maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap pertanda alam dan mimpi sebagai penentu nasib mencerminkan lemahnya prinsip kehati-hatian epistemologis yang diajarkan Islam.

Lebih lanjut, Q.S. Yūnus ayat 107 menegaskan bahwa seluruh bentuk mudarat dan manfaat berada sepenuhnya dalam kekuasaan Allah. Tafsir al-Qurṭubī menekankan bahwa tidak ada kekuatan lain yang mampu mendatangkan atau menolak bahaya selain Allah, sehingga ketergantungan kepada ritual, tanda, atau simbol tertentu merupakan bentuk kesalahan dalam memahami tauhid dan sunnatullah.

Dengan demikian, praktik kepercayaan yang dikategorikan sebagai batil pada hakikatnya lahir dari kekeliruan dalam memosisikan sebab-akibat dan kehendak Allah. Islam tidak menolak ikhtiar dan kehati-hatian, tetapi menolak keyakinan yang tidak berlandaskan wahyu dan ilmu. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tauhid dan epistemologi Islam menjadi penting agar masyarakat terhindar dari praktik batil serta mampu menjalani kehidupan berdasarkan kebenaran, tanggung jawab, dan ketundukan kepada Allah SWT.

3. Praktik Yang Mengarah Pada Ahwa'

Ahwa' dalam perspektif keislaman dipahami sebagai sikap mengikuti hawa nafsu, dengan tanpa didasarkan pada ilmu dan petunjuk wahyu. Sikap ini menjadikan kebiasaan sosial dan warisan leluhur sebagai standar kebenaran, meskipun tidak selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks ini, ahwa' bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan ketaatan tanpa kritik terhadap tradisi yang tidak memiliki legitimasi keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada masyarakat Remesen, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, ditemukan praktik sosial-keagamaan yang mencerminkan sikap ahwa'. Salah satunya adalah menjalankan ritual, pantangan, atau kebiasaan adat semata-mata karena dianggap sebagai tradisi nenek moyang. Misalnya, adanya praktik meminta izin secara simbolis sebelum membuka lahan, membangun rumah, atau memulai suatu kegiatan tertentu. Praktik ini dilakukan bukan karena pertimbangan dalil syar'i atau rasionalitas keagamaan, melainkan karena keyakinan bahwa meninggalkan tradisi tersebut dapat mendatangkan ketidakberkahan atau gangguan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

Imam al- al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pada ayat “Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang diturunkan Allah” terdapat dua kemungkinan penakwilan terkait dhamir *hum*. Pendapat pertama mengembalikannya kepada orang-orang yang menjadikan tandingan selain Allah, sehingga maknanya: ketika mereka diajak mengikuti wahyu, mereka menolak dan memilih mengikuti tradisi nenek moyang. Pendapat kedua mengembalikan dhamir tersebut kepada kata *al-nās* pada ayat sebelumnya, sebagai peralihan dari khithab (lawan bicara) kepada dhamir ghaib, sebagaimana gaya bahasa Al-Qur'an pada ayat-ayat lain.

Menurut al-Ṭabarī, penakwilan kedua lebih kuat, karena ayat tersebut langsung berurutan dengan seruan kepada manusia, serta diperkuat oleh sebab turunnya ayat yang berkaitan dengan sebagian

Ahli Kitab yang menolak ajakan Rasulullah SAW dengan alasan loyalitas kepada tradisi leluhur. Mereka menganggap nenek moyang lebih mengetahui dan lebih benar, meskipun tidak memiliki petunjuk wahyu.

Makna perintah “*ikutilah apa yang diturunkan Allah*” adalah menjadikan wahyu sebagai pedoman hidup: menghalalkan dan mengharamkan sesuai ketentuan Allah, serta menjadikannya sebagai petunjuk utama. Sebaliknya, pernyataan “*kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami*” menunjukkan sikap taklid buta terhadap tradisi, tanpa menimbang kebenaran dan petunjuknya.

Allah kemudian mengecam sikap tersebut dengan pertanyaan retorik: apakah pantas mengikuti nenek moyang meskipun mereka tidak memahami kebenaran dan tidak mendapatkan petunjuk? Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran tidak diukur dari warisan tradisi, tetapi dari ilmu dan petunjuk wahyu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menutup pintu bagi keyakinan berbasis tahayul dan kebiasaan turun-temurun yang tidak berlandaskan ilmu, serta mengarahkan manusia untuk mengikuti petunjuk yang benar, bukan sekadar mengikuti apa yang telah biasa dilakukan.³⁹

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika kaum musyrikin yang mengikuti langkah-langkah setan diajak untuk mengikuti kitab dan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, serta meninggalkan selain-Nya, mereka tetap bersikukuh pada sikap taklid. Mereka menolak ajakan tersebut dengan alasan hanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh leluhur dan para pemimpin mereka. Tradisi yang diwariskan itu dipertahankan karena telah menjadi kebiasaan yang dianggap benar, meskipun tidak disertai dasar wahyu dan petunjuk yang sah.⁴⁰

³⁹ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabarī. *Tafsīr Jāmi' al-Bāyan fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), hlm. 747-749

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsīr al-Qur'anul Majid al-Nuur*. Jilid 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t.), hlm. 266

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mengikuti orang tua merupakan sesuatu yang wajar dan hampir tak terelakkan, terutama pada masa kanak-kanak. Seorang anak biasanya meniru apa yang dilakukan ayah, ibu, atau leluhurnya. Namun, para orang tua tidak luput dari kemungkinan keliru, baik karena kelengahan, keterbatasan pengetahuan, maupun pengaruh setan. Perbedaan praktik antara kakek-nenek dan orang tua sendiri menjadi bukti bahwa tradisi tidak selalu konsisten dan bisa berubah, bahkan membingungkan generasi berikutnya.

Karena itulah Allah SWT. secara berkesinambungan mengutus para nabi dengan membawa petunjuk untuk meluruskan penyimpangan dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Ajaran para nabi tidak serta-merta meniadakan seluruh tradisi masyarakat. Sebagiannya dibatalkan, sebagian diluruskan, dan sebagian lain dilestarikan. Keseluruhan proses ini termasuk dalam makna *“apa yang diturunkan Allah”*.

Di sisi lain, manusia terus mengalami perkembangan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial. Perubahan ini menuntut penyesuaian tuntunan hidup, sehingga nilai-nilai Ilahi yang relevan dengan perubahan tersebut juga termasuk bagian dari wahyu Allah. Dengan demikian, perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia.

Atas dasar ini, keliru jika seseorang menolak petunjuk Ilahi dengan alasan semata-mata mengikuti tradisi nenek moyang. Tidak ada satu generasi pun yang bebas dari kesalahan, sebagaimana tidak ada generasi yang terbebas dari perubahan. Kekeliruan itu semakin nyata apabila tradisi yang diikuti bertentangan dengan akal sehat dan petunjuk Ilahi, yakni dilakukan tanpa pengetahuan dan tanpa bimbingan kebenaran.

Ayat ini menegaskan bahwa tradisi termasuk yang diwariskan oleh orang tua tidak layak diikuti apabila tidak memiliki dasar agama yang sah atau pertimbangan akal yang sehat. Kecaman Al-Qur'an bukan ditujukan kepada tradisi itu sendiri, melainkan kepada sikap mengikuti tradisi secara buta. Adapun tradisi yang

didukung oleh nalar yang benar, ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan, atau petunjuk Ilahi dan Sunnah Rasulullah SAW, maka ia tetap dapat diterima dan diamalkan.⁴¹

Berdasarkan hasil temuan lapangan, serta analisis ayat Al-Qur'an dan tafsir ulama, dapat disimpulkan bahwa sebagian praktik sosial-keagamaan masyarakat Remesen mencerminkan sikap *ahwa'*, yaitu mengikuti hawa nafsu dan tradisi leluhur tanpa dasar ilmu dan petunjuk wahyu. Praktik menjalankan ritual, pantangan, dan kebiasaan adat semata-mata karena warisan nenek moyang menunjukkan kecenderungan menjadikan tradisi sebagai standar kebenaran, bukan wahyu dan rasionalitas keagamaan.

Secara normatif, sikap tersebut sejalan dengan kritik Al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah ayat 170, yang mengecam perilaku mengikuti tradisi leluhur secara taklid meskipun tidak didasarkan pada pemahaman dan petunjuk yang benar. Tafsir al-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini menolak sikap menomorsatukan tradisi di atas wahyu, karena kebenaran tidak diukur dari kontinuitas kebiasaan, melainkan dari kesesuaiannya dengan petunjuk Allah.

Penjelasan Hasbi ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab memperkuat bahwa Al-Qur'an tidak menolak tradisi secara mutlak, tetapi mengkritik sikap mengikuti tradisi tanpa kritik dan tanpa pertimbangan akal serta wahyu. Tradisi dapat diterima apabila selaras dengan nilai-nilai Ilahi, rasionalitas, dan kemaslahatan, namun harus ditinggalkan apabila bertentangan dengan prinsip tauhid dan petunjuk syariat.

Dengan demikian, praktik yang mencerminkan *ahwa'* pada hakikatnya lahir dari kekeliruan dalam memosisikan tradisi dan wahyu. Islam menempatkan wahyu sebagai tolok ukur utama, sementara tradisi berada pada posisi subordinat. Oleh karena itu, penguatan kesadaran kritis dan pemahaman keagamaan menjadi penting agar pelestarian budaya tidak berubah menjadi ketaatan buta yang berpotensi menyimpang dari ajaran Islam.

⁴¹ M. Quraish Syihab. *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. jilid.1, hlm. 382-383

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis Al-Qur'an beserta penafsiran para ulama, dapat disimpulkan bahwa praktik kepercayaan magis dan tahayul yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Remesen merupakan warisan tradisi turun-temurun yang hidup melalui adat dan kebiasaan sosial. Praktik tersebut meliputi pantangan tertentu, penggunaan benda bertuah, ritual sebelum aktivitas penting, penafsiran tanda alam dan mimpi, serta kepercayaan terhadap tempat-tempat yang dianggap angker. Meskipun sering dipahami sebagai tradisi atau bentuk kehati-hatian, dalam perspektif Islam praktik-praktik ini berpotensi menyimpang apabila diyakini memiliki pengaruh mandiri di luar kehendak Allah SWT.

Dalam perspektif Al-Qur'an, praktik kepercayaan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu syirik, batil, dan ahwa'. Praktik yang mengarah pada syirik tampak pada penisbatan manfaat dan mudarat kepada makhluk, benda, atau tempat tertentu, yang bertentangan dengan prinsip tauhid rububiyah sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Luqman ayat 13 dan Q.S. al-An'am ayat 59. Sementara itu, praktik yang mengandung unsur batil terlihat dalam ketergantungan pada ritual, pertanda alam, dan penafsiran mimpi yang tidak memiliki dasar wahyu maupun ilmu yang sahih, sebagaimana dilarang dalam Q.S. al-Isrā' ayat 36 dan ditegaskan dalam Q.S. Yūnus ayat 107.

Adapun praktik yang mencerminkan sikap ahwa' tampak pada kecenderungan mengikuti tradisi leluhur secara taklid tanpa kritik, dengan menjadikan adat sebagai tolok ukur kebenaran. Sikap ini mendapat kecaman Al-Qur'an dalam Q.S. al-Baqarah ayat 170. Al-Qur'an tidak menolak tradisi secara mutlak, tetapi menegaskan bahwa tradisi harus tunduk pada wahyu dan rasionalitas keagamaan.

Dengan demikian, praktik kepercayaan magis yang berkembang di masyarakat Remesen pada hakikatnya lahir dari kekeliruan dalam memahami hubungan antara tradisi, sebab-akibat, dan kehendak Allah. Islam menempatkan tauhid sebagai fondasi utama, sehingga pelestarian budaya lokal harus disertai dengan

penguatan pemahaman keagamaan agar tidak bertentangan dengan kemurnian akidah Islam.

D. Pemahaman Masyarakat Kampung Remesen terhadap Praktik Tahayul

Pemahaman masyarakat terhadap praktik tahayul tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi masing-masing individu, tetapi juga berhubungan erat dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat, norma sosial yang berlaku, serta bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Berdasarkan temuan lapangan, praktik tahayul masih memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Kampung Remesen dan dipahami dengan cara yang beragam oleh setiap informan. Perbedaan pemahaman tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat menilai, menjalankan, maupun menyikapi praktik tahayul dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, praktik tahayul oleh masyarakat Kampung Remesen tidak selalu didasarkan pada keyakinan yang bersifat mutlak, melainkan sering kali dipahami sebagai pedoman perilaku dan bentuk kehati-hatian dalam bertindak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menjalankan praktik tersebut karena telah menjadi kebiasaan yang diwariskan, sementara sebagian lainnya memaknainya sebagai aturan tidak tertulis yang perlu dihormati demi menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tahayul tidak berdiri sendiri sebagai kepercayaan personal, tetapi terikat dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Penyajian hasil ini difokuskan pada pengalaman, pandangan, dan sikap masyarakat sebagaimana yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang faktual mengenai posisi praktik tahayul dalam kehidupan masyarakat setempat.

1. Pemahaman Tahayul Sebagai Kebiasaan Turun-temurun Dari Orang Tua Terdahulu.

Informan pertama menjelaskan bahwa praktik tahayul telah ada sejak dahulu dan dijalankan karena mengikuti kebiasaan orang tua. Ia menyatakan bahwa dirinya tetap mematuhi praktik tersebut karena adanya rasa takut akan akibat yang mungkin terjadi apabila larangan dilanggar. CT menyatakan “Kalau soal itu memang dari dulu sudah ada. Orang tua kami dulu begitu, jadi kami ikut aja. Takut juga kalau dilanggar, soalnya kata orang dulu ada akibatnya”.⁴² Pernyataan informan menunjukkan bahwa praktik tahayul dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun tanpa banyak dipertanyakan. Informan menjalankan praktik tersebut bukan karena pemahaman rasional, melainkan karena adanya rasa takut terhadap konsekuensi yang diyakini akan muncul jika larangan dilanggar. Hal ini menunjukkan bahwa tahayul berfungsi sebagai alat pengendali perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, informan kedua menyampaikan bahwa praktik tahayul bukan diciptakan oleh generasi sekarang, melainkan telah diwariskan oleh nenek moyang dan dikenalkan sejak usia dini. “Ini bukan kami yang buat, tapi sudah ada dari nenek moyang dulu. Dari kami masih kecil sudah sering dengar cerita dan nasihat soal itu dari orang tua dan orang-orang tua di kampung. Karena sudah lama didengar dan dijalankan, lama-lama jadi kebiasaan dan sampai sekarang masih kami percaya serta masih kami ikuti dalam kehidupan sehari-hari.”⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan pemahaman masyarakat terhadap praktik tahayul, sehingga kepercayaan tersebut terus hidup dan diterima sebagai bagian dari identitas budaya.

Adapun informan ketiga menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap larangan orang tua menjadi alasan utama dalam

⁴² Hasil wawancara dengan CT pada tanggal 7 Januari 2026

⁴³ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

menjalankan praktik tahayul, terutama karena adanya cerita-cerita mengenai kejadian tertentu yang dialami oleh orang-orang terdahulu ketika larangan tersebut dilanggar. “Kalau orang tua sudah bilang jangan, ya jangan dilanggar. Soalnya dari dulu orang-orang tua sering cerita, kalau larangan itu dilanggar biasanya ada saja kejadian yang aneh atau tidak baik. Karena cerita-cerita itu sudah sering kami dengar, akhirnya kami memilih untuk ikut saja kebiasaan orang dulu, supaya aman dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.” Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tahayul tidak hanya didasarkan pada kepercayaan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh otoritas orang tua serta pengalaman kolektif masyarakat yang berfungsi menjaga norma dan keteraturan sosial di Kampung Remesen.

2. Praktik Tahayul Dipahami Sebagai Bentuk Kehati-Hatian Dalam Menjalani Kehidupan.

Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya sebenarnya tidak mengetahui secara pasti apakah praktik tahayul tersebut benar atau tidak, namun ia tetap memilih untuk mengikutinya karena merasa lebih aman jika dijalankan daripada diabaikan. Menurut informan tersebut, mengikuti kebiasaan yang sudah ada membuat dirinya merasa lebih tenang dan tidak diliputi rasa khawatir. Ia mengatakan, “Sebenarnya kami juga nggak tahu benar apa nggak, tapi daripada kenapa-kenapa, ya lebih baik diikuti saja.” Bagi informan ini, menjalankan praktik tahayul bukan semata-mata karena keyakinan penuh, melainkan sebagai langkah berjaga-jaga agar terhindar dari kemungkinan buruk yang tidak diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik tahayul dipahami sebagai langkah kehati-hatian yang dilakukan masyarakat untuk menghindari berbagai risiko yang dianggap dapat membawa dampak negatif. Praktik tersebut dijalankan bukan karena adanya keyakinan yang kuat terhadap kebenarannya, melainkan sebagai bentuk upaya preventif agar terhindar dari kemungkinan terjadinya

hal-hal yang tidak diinginkan.⁴⁴ Dengan mengikuti praktik tahayul, masyarakat merasa lebih aman dan tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena mereka telah melakukan apa yang dianggap sebagai langkah pengamanan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman orang-orang terdahulu.

Informan lainnya mengungkapkan bahwa praktik tahayul sering kali dijalankan bukan karena adanya keyakinan yang kuat terhadap kebenarannya, melainkan lebih sebagai cara untuk menenangkan perasaan dan mengurangi rasa khawatir dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan, “Kadang kami jalankan aja, bukan karena yakin betul, tapi biar hati tenang.”⁴⁵ Menurutnya, dengan mengikuti praktik tersebut, perasaan menjadi lebih nyaman dan tidak terlalu dipenuhi rasa cemas, terutama ketika menghadapi situasi tertentu yang dianggap rawan atau berisiko. Praktik tahayul dalam hal ini dipahami sebagai kebiasaan yang memberikan ketenteraman batin, meskipun tidak sepenuhnya diyakini secara rasional.

Bagi informan ini, menjalankan praktik tersebut membuat dirinya merasa lebih nyaman dan tidak terbebani oleh pikiran-pikiran negatif apabila suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan mengikuti praktik tahayul, informan merasa telah melakukan upaya untuk menjaga diri sehingga tidak menyalahkan dirinya sendiri apabila muncul suatu peristiwa yang dianggap kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tahayul memiliki fungsi psikologis yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa aman dan ketenangan batin. Selain itu, praktik tersebut juga berperan dalam mengurangi kecemasan dan rasa khawatir ketika masyarakat menghadapi situasi tertentu, sehingga membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan perasaan yang lebih tenang dan terkendali.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan OP pada tanggal 5 Januari 2026

⁴⁵ Hasil wawancara dengan OM pada tanggal 5 Januari 2026

Sementara itu, informan ketiga menjelaskan bahwa berbagai pantangan yang berkaitan dengan praktik tahayul tetap diikuti meskipun dirinya tidak sepenuhnya memahami makna dan alasan yang mendasari pantangan tersebut. Ia mengatakan, “Kalau soal pantangan-pantangan itu, ya ikut aja. Walaupun kadang kami sendiri nggak begitu paham apa maksudnya, tapi karena sudah dari dulu begitu, jadi tetap kami jalankan. Siapa tahu memang ada maksud atau tujuannya, dan lebih aman kalau diikuti daripada dilanggar.”⁴⁶ Menurutnya, pantangan-pantangan tersebut sudah lama berlaku di tengah masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga meskipun tidak dipahami secara jelas, tetap dianggap penting untuk diikuti. Informan ini beranggapan bahwa mengikuti pantangan merupakan bentuk kehati-hatian agar terhindar dari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap kebiasaan dan aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

3. Tahayul Tidak Sepenuhnya Dipandang Bertentangan Dengan Ajaran Agama.

Sebagian masyarakat Kampung Remesen memandang bahwa praktik tahayul tidak sepenuhnya bertentangan dengan ajaran agama, selama praktik tersebut tidak melanggar prinsip keimanan yang mereka yakini. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tetap menempatkan agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan, sementara praktik tahayul dipahami sebagai kebiasaan yang bersifat adat dan tradisi.

Salah satu informan menyampaikan bahwa meskipun mereka masih menjalankan praktik-praktik tertentu yang dianggap tahayul, hal tersebut tidak mengurangi keyakinan mereka kepada Tuhan. Ia mengatakan, “Kami tetap salat, tetap percaya sama Tuhan, dan tetap menjalankan ajaran agama seperti biasa. Soal yang begitu-begitu itu cuma kebiasaan orang tua dulu saja yang masih kami

⁴⁶ Hasil wawancara dengan BT pada tanggal 7 Januari 2026

jalankan sampai sekarang. Jadi bukan berarti kami meninggalkan agama, cuma sekedar ikut adat dan kebiasaan yang sudah lama ada.”⁴⁷

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Remesen memiliki kemampuan untuk membedakan dan memisahkan antara praktik keagamaan dengan kebiasaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Informan menegaskan bahwa keyakinan kepada Tuhan serta pelaksanaan ibadah tetap menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka dan tidak tergantikan oleh praktik-praktik lain. Sementara itu, praktik tahayul diposisikan sebagai kebiasaan budaya yang dijalankan sebatas tradisi, bukan sebagai bentuk keyakinan yang menggantikan ajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya upaya sadar dari masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dan mempertahankan tradisi yang telah lama hidup di lingkungan mereka, sehingga keduanya dapat berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan.

Informan lainnya juga menyampaikan bahwa selama praktik tersebut tidak mengarah pada penyembahan selain Tuhan, maka masih dianggap dapat diterima. Ia mengatakan, “Kalau niatnya bukan untuk menyembah selain Tuhan, menurut kami masih bisa diterima. Ini juga bukan soal percaya berlebihan, cuma sekedar ikut kebiasaan yang sudah ada dari dulu. Selama tidak melanggar ajaran agama dan tidak menyekutukan Tuhan, kami rasa masih wajar untuk dijalankan.”⁴⁸

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Remesen memiliki pemahaman yang cukup jelas dalam membedakan antara praktik keagamaan dan kebiasaan tradisional. Informan menempatkan niat sebagai faktor utama dalam menilai apakah suatu praktik dapat diterima atau tidak secara agama. Praktik tahayul dipahami bukan sebagai bentuk penyembahan, melainkan sebagai kebiasaan budaya yang dijalankan selama tidak

⁴⁷ Hasil wawancara dengan CT pada tanggal 5 Januari 2026

⁴⁸ Hasil wawancara dengan AR pada tanggal 5 Januari 2026

bertentangan dengan prinsip keimanan. Hal ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan praktik tradisional dengan nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut.

Informan ketiga menjelaskan bahwa berbagai pantangan yang berkaitan dengan praktik tahayul tetap diikuti meskipun dirinya tidak sepenuhnya memahami makna dan alasan di balik pantangan tersebut. Ia mengatakan, “Kalau soal pantangan-pantangan itu, ya ikut aja. Walaupun kadang kami sendiri tidak begitu tahu apa maksudnya dan kenapa harus begitu, tapi karena sudah dari dulu diajarkan dan dijalankan oleh orang-orang tua, jadi kami tetap mengikutinya. Siapa tahu memang ada maksud atau tujuan tertentu di balik pantangan itu, dan rasanya lebih aman kalau diikuti daripada dilanggar.”⁴⁹

Menurut informan ini, pantangan-pantangan tersebut sudah lama berlaku dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dianggap sebagai bagian dari kebiasaan yang sebaiknya tidak dilanggar. Meskipun maknanya tidak selalu diketahui secara jelas, informan tetap memilih untuk mematuhi sebagai bentuk kehati-hatian serta untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Munculnya Sikap Kritis Terhadap Praktik Tahayul Di Kalangan Masyarakat Tertentu.

Penelitian ini menemukan bahwa di kalangan masyarakat tertentu mulai muncul sikap kritis terhadap praktik tahayul, terutama dari masyarakat yang lebih muda atau memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan zaman serta bertambahnya pengetahuan membuat sebagian masyarakat mulai mempertanyakan kebenaran praktik-praktik tersebut.

Salah satu informan menyampaikan bahwa kondisi kehidupan masyarakat saat ini sudah jauh berbeda dibandingkan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan AR pada tanggal 5 Januari 2026

dengan masa lalu, sehingga tidak semua kepercayaan lama masih dianggap relevan untuk terus dijalankan. Menurut informan tersebut, perkembangan zaman, kemajuan pengetahuan, serta perubahan cara berpikir masyarakat membuat beberapa praktik tahayul mulai dipandang secara lebih kritis. Ia mengatakan, “Sekarang sudah zaman maju, jadi ada juga yang kami rasa itu cuma cerita orang dulu saja. Dulu mungkin orang percaya karena belum banyak tahu, tapi sekarang sudah banyak pengetahuan dan cara berpikir juga sudah berubah, jadi belum tentu semua itu benar dan harus diikuti.”⁵⁰

Bagi informan ini, sebagian kepercayaan yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu lebih dipahami sebagai cerita atau pengalaman masa lalu yang berkembang sesuai dengan kondisi pada zamannya. Kepercayaan tersebut tidak sepenuhnya dianggap salah, namun dinilai belum tentu sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini yang telah mengalami banyak perubahan. Informan melihat bahwa perkembangan pengetahuan dan cara berpikir membuat masyarakat perlu menyesuaikan kembali mana kepercayaan yang masih relevan untuk dijalankan dan mana yang sebaiknya dipahami sebagai bagian dari sejarah dan pengalaman orang-orang terdahulu.

Informan lainnya menambahkan bahwa ketika dipikirkan secara logika, banyak praktik tahayul yang menurutnya sulit diterima oleh akal sehat. Ia melihat bahwa beberapa kepercayaan tersebut tidak memiliki penjelasan yang jelas dan rasional, sehingga menimbulkan keraguan, terutama bagi generasi yang terbiasa berpikir secara logis. Meski demikian, informan menyadari bahwa praktik tersebut masih dipercaya dan dijalankan oleh orang-orang tua karena telah menjadi kebiasaan sejak lama. Ia menyampaikan, “Kalau dipikir-pikir, memang banyak juga yang rasanya nggak masuk akal. Kalau dilihat dengan pikiran sekarang, susah diterima, tapi orang tua masih percaya karena dari dulu memang sudah begitu dan sudah jadi kebiasaan sejak lama.”⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 7 Januari 2026

⁵¹ Hasil wawancara dengan BT pada tanggal 7 Januari 2026

Pernyataan informan tersebut menunjukkan adanya pola pikir kritis yang mulai berkembang dalam diri masyarakat, khususnya dalam menilai praktik tahayul secara rasional. Informan menggunakan logika sebagai dasar dalam mempertanyakan kebenaran praktik-praktik tersebut, sehingga sebagian praktik dianggap tidak lagi sesuai dengan cara berpikir saat ini. Namun demikian, informan juga menunjukkan pemahaman terhadap posisi orang tua yang masih mempercayai praktik tahayul karena faktor kebiasaan dan pewarisan budaya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan cara pandang antar generasi, di mana generasi muda cenderung lebih kritis dan rasional, sementara generasi tua lebih berpegang pada tradisi yang telah lama dijalankan.

Sementara itu, informan ketiga mengungkapkan bahwa dirinya lebih memilih menggunakan logika dalam menyikapi praktik tahayul, namun tetap menunjukkan sikap menghormati masyarakat yang masih menjalankannya. Ia mengatakan, “Kami sekarang lebih percaya logika dan cara berpikir yang masuk akal. Tapi walaupun begitu, kami tetap menghormati orang yang masih menjalankan kebiasaan itu, apalagi kalau itu orang tua. Kami tidak mau dibilang melawan adat atau tidak menghargai orang yang lebih tua, jadi tetap saling menghormati.”⁵²

Pernyataan informan tersebut menunjukkan adanya sikap moderat dalam menyikapi praktik tahayul. Informan menempatkan logika dan cara berpikir rasional sebagai dasar dalam memahami kepercayaan, namun tetap menjaga sikap menghormati orang-orang yang masih menjalankan praktik tersebut, terutama orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran pemahaman terhadap praktik tahayul, nilai-nilai sosial seperti penghormatan terhadap orang tua dan adat istiadat tetap dijaga. Sikap ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menyeimbangkan pemikiran rasional dengan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵² Hasil wawancara dengan HB pada tanggal 5 Januari 2026

Dari pertanyaan para informan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemahaman terhadap praktik tahayul seiring dengan perkembangan zaman, tanpa sepenuhnya menghilangkan sikap menghargai tradisi dan nilai sosial yang ada.

5. Pelaksanaan Tahayul Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Adat Dan Orang Tua.

Meskipun sebagian masyarakat Kampung Remesen mulai meragukan kebenaran praktik tahayul, praktik tersebut tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan adat istiadat kampung. Bagi masyarakat, mengikuti kebiasaan yang sudah ada dianggap sebagai cara menjaga hubungan baik dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

Salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya tetap menjalankan praktik tersebut karena khawatir akan menimbulkan konflik apabila melanggarnya. Menurutnya, melanggar kebiasaan yang sudah ada dapat membuat orang tua merasa tidak dihormati dan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga. Ia mengatakan, “Kalau kami melanggar, nanti orang tua marah. Bisa jadi dipermasalahkan dan bikin suasana jadi tidak enak, jadi lebih baik ikut saja daripada ribut atau terjadi pertengkaran di rumah.”⁵³

Informan lainnya juga menyampaikan bahwa praktik tahayul dijalankan agar tidak dianggap melawan adat yang berlaku di kampung. Ia mengatakan, ia mengatakan “Biar nggak dibilang melawan adat kampung, kami tetap jalankan. Walaupun kadang kami sendiri nggak begitu yakin atau nggak terlalu percaya, tapi karena ini sudah jadi aturan dan kebiasaan di kampung, jadi lebih baik diikuti saja supaya tidak jadi bahan omongan orang.”⁵⁴

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan norma adat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat. Informan menjalankan praktik tahayul bukan karena

⁵³ Hasil wawancara dengan OP pada tanggal 5 Januari 2026

⁵⁴ Hasil wawancara dengan CT pada tanggal 5 Januari 2026

keyakinan pribadi yang kuat, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan kampung. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tahayul berfungsi sebagai alat kontrol sosial, di mana kepatuhan terhadap adat dilakukan untuk menjaga penerimaan sosial dan menghindari penilaian negatif dari masyarakat sekitar.

informan ketiga menegaskan bahwa mengikuti praktik tahayul juga merupakan bentuk penghormatan terhadap orang tua dan tetua kampung yang masih memegang kuat kebiasaan tersebut. Ia mengatakan “Ini juga soal menghargai orang tua dan tetua kampung. Mereka yang lebih dulu hidup di sini dan lebih banyak pengalaman, jadi apa yang mereka sampaikan tetap kami ikuti. Walaupun kadang kami sendiri ragu, tapi kami tetap ikut saja sebagai bentuk hormat dan supaya hubungan tetap baik.”⁵⁵

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa praktik tahayul dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas sosial, khususnya orang tua dan tetua kampung. Informan memandang bahwa mengikuti kebiasaan yang disampaikan oleh generasi yang lebih tua merupakan wujud sikap hormat dan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tahayul tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan sosial, mempertahankan struktur sosial, serta memperkuat peran orang tua dan tetua kampung dalam kehidupan masyarakat Kampung Remesen.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan OM pada tanggal 5 Januari 2026

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tahayul masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Remesen sebagai bagian dari tradisi turun-temurun. Praktik tersebut terbagi ke dalam enam bentuk, yaitu pantangan terhadap waktu tertentu, penggunaan benda-benda ghaib, pelaksanaan ritual sebelum kegiatan tertentu, kepercayaan terhadap tanda-tanda alam, pemaknaan mimpi sebagai pesan, serta keyakinan terhadap tempat-tempat angker. Keberadaan praktik ini tidak terlepas dari proses pewarisan budaya, pengaruh orang tua dan tetua kampung, serta rasa takut terhadap akibat yang diyakini akan muncul apabila pantangan dilanggar.

Ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, praktik tahayul masyarakat Kampung Remesen dapat dikategorikan ke dalam konsep syirk, batil, dan ahwa'. Praktik ritual, Kepercayaan terhadap benda-benda ghaib dan tempat yang diyakini memiliki kekuatan sendiri atau angker termasuk kedalam praktik yang mengarah pada syirk, sedangkan pantangan terhadap waktu-waktu dan perbuatan tertentu, kepercayaan terhadap tanda-tanda alam, dan penafsiran mimpi sebagai penentu sebuah peristiwa tergolong pada praktik yang mengarah kepada batil. Dari semua praktik yang dijalankan semata-mata karena mengikuti tradisi nenek moyang tanpa pengetahuan serta pemahaman yang jelas termasuk dalam perbuatan yang mengarah pada ahwa'.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat memahami praktik tahayul sebagai bentuk kehati-hatian dan penghormatan terhadap adat serta orang tua. Meskipun begitu sebagian masyarakat mulai bersikap kritis, terutama para generasi muda yang sudah memiliki pengetahuan serta pemahaman agama yang baik. Adapun praktik tersebut masih dijalankan karena demi menjaga keharmonisan sosial. Secara keseluruhan, praktik tahayul di Kampung Remesen berfungsi sebagai kontrol sosial dan identitas

budaya, namun perlu disikapi secara bijak agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dalam ajaran Islam.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan supaya memperluas kajian mengenai praktik tahayul dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, dan psikologis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keberlangsungan praktik tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji secara lebih mendalam strategi dakwah dan pendidikan keagamaan yang efektif dalam menghadapi praktik tahayul, khususnya di masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lokal, agar proses pelurusan akidah dapat berjalan tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah setempat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai batasan antara tradisi budaya dan ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan praktik tahayul. Pembinaan keagamaan hendaknya dilakukan secara persuasif dan bertahap dengan tetap menghargai adat istiadat yang berlaku, sehingga masyarakat tidak merasa tradisinya dihapuskan, tetapi diarahkan agar selaras dengan prinsip tauhid. Selain itu, masyarakat Kampung Remesen diharapkan dapat meningkatkan sikap kritis dan pemahaman keagamaan, terutama melalui pendidikan dan kajian keislaman, sehingga tradisi yang dijalankan tetap terjaga nilai sosialnya tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2019. al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Abdullah Helmy, Helmy; Cucu Surahman; dan Elan Sumarna. "Tauhid sebagai Fondasi Epistemologis: Tafsir Tarbawi atas Al-Baqarah [2]:163 bagi Paradigma Pendidikan Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1, 2025.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsīr al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Doni Rachman. "Kajian Mitos dalam Masyarakat." Skripsi Universitas Negeri Malang, 2012.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn al-Khaṭīb Syihāb al-Dīn Abī Ḥafṣ 'Amr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Madinah: Dār Ṭaibah, 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhammad, Khairul Hadi bin. *Makna Syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Sekarang)*. Skripsi, UIN Riau, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

Qurtubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-. *Tafsīr al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Quthb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rachman, Doni. *Kajian Mitos dalam Masyarakat*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2012.

Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Jilid 32. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.



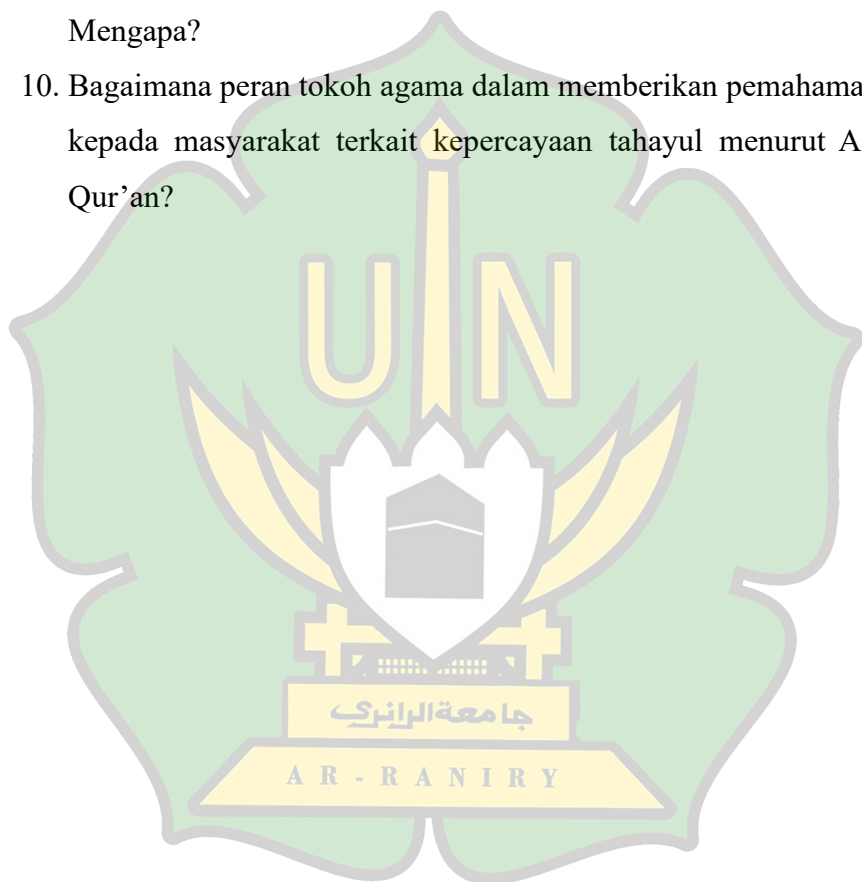
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Subjek dari penelitian ini meliputi; *Reje*, *Petue* (tokoh masyarakat), *Imem* (tokoh agama), pelaku, tokoh perempuan (orang tua) serta muda mudi yang ada di kampung Remesen.

1. Kepercayaan atau praktik apa saja yang menurut Anda termasuk tahayul dan masih diyakini oleh masyarakat Kampung Remesen?
2. Dalam kegiatan apa saja (misalnya kelahiran, pernikahan, kematian, pertanian, atau perjalanan) kepercayaan tahayul tersebut biasanya dilakukan?
3. Dari mana asal kepercayaan tahayul tersebut menurut pemahaman Anda (misalnya dari orang tua, adat istiadat, atau tokoh masyarakat)?
4. Apakah Anda secara pribadi masih mempercayai dan melakukan praktik tahayul tersebut? Mengapa?
5. Menurut Anda, apa tujuan masyarakat melakukan praktik tahayul (misalnya untuk keselamatan, keberuntungan, atau menghindari musibah)?
6. Apa yang dirasakan masyarakat setelah melakukan atau meninggalkan praktik tahayul tersebut?
7. Bagaimana sikap masyarakat Kampung Remesen terhadap orang yang tidak mempercayai atau tidak melakukan praktik tahayul?

8. Apakah Anda mengetahui pandangan Islam atau Al-Qur'an tentang kepercayaan tahayul? Jelaskan menurut pemahaman Anda.
9. Menurut Anda, apakah praktik tahayul yang berkembang di Kampung Remesen bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an? Mengapa?
10. Bagaimana peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait kepercayaan tahayul menurut Al-Qur'an?



Lampiran. 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-38/Un.08/FUF.I/PP.00.9/1/2026
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**
Kepada Yth,
Remesen kec.Silih Nara
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:
NIM : 210303053
Nama : M. RAFLIANSYAH GAWA
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Bur jangkar - Mongal
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MASYARAKAT KAMPUNG REMESEN KEC.SILIH NARA TERHADAP TAHAYUL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Banda Aceh, 09 Januari 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan




Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 09 Juli 2026

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3. Foto Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : M RAFLIANSYAH GAWA
Tempat/tanggal lahir : Mongal 12 Maret 2004
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Mongal, Kec.Bebesen Kab.Aceh Tengah

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Gazali
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Wahyunida
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

MIN 1 BEBESAN : 2015
SMP IT AZ-
ZAHRA : 2018
Mahad Darut : 2021
Tahfidzh Al-Ikhlas

Banda Aceh, 23 Januari 2026
Penulis,

M Rafliansyah Gawa
NIM. 210303053